

**PEMURNIAN ISLAM DAKWAH SALAFI DITERIMA
MASYARAKAT KOTA PADANG**

TESIS

OLEH:

MUHAMMAD IRSYAD SUARDI

BP. 2020812013



**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

2022

**PEMURNIAN ISLAM DAKWAH SALAFI DITERIMA
MASYARAKAT KOTA PADANG**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Universitas Andalas



**OLEH:
MUHAMMAD IRSYAD SUARDI
BP. 2020812013**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irsyad Suardi

NIM : 2020812013

Judul Tesis : Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi (sarjana, magister dan/dokter), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya sendiri, kecuali bantuan dan arahan dari pihak- pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 02 September 2022

Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD IRSYAD SUARDI

HALAMAN PENGESAHAN

Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang

Muhammad Irsyad Suardi
2020812013

Disetujui dan disahkan
Di Padang pada tanggal 02 September 2022

DEWAN PENGUJI

Dr. Bob Alfandi, M.Si
NIP. 196610311997021001

Pembimbing I



Dr. Azwar, M.Si
NIP. 196712261993031001

Pembimbing II



Dr. Jendrius, M.Si
NIP. 196901311994031002

Penguji



Prof. Dr. Afrizal, MA
NIP. 196205201988111001

Penguji



Dr. Indraddin, M.Si
NIP. 196711301999031001

Penguji

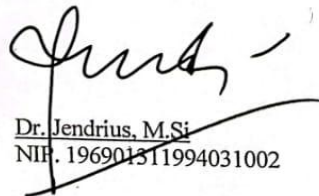


Dr. Elfitra, M.Si
NIP. 196907011995121002

Penguji

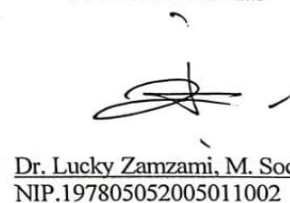


Menyetujui
Koordinator Program Studi
Magister Sosiologi



Dr. Jendrius, M.Si
NIP. 196901311994031002

Mengetahui
Wakil Dekan 1 FISIP
Universitas Andalas



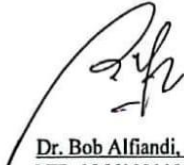
Dr. Lucky Zamzami, M. Soc
NIP.197805052005011002

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Muhammad Irsyad Suardi
NIM : 2020812013
Judul Penelitian Tesis : Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang

Tesis ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian akhir.

Pembimbing I
Tanggal: 13 Agustus 2022



Dr. Bob Alfiandi, M.Si
NIP. 196610311997021001

Pembimbing II
Tanggal: 18 Agustus 2022



Dr. Azwar, M.Si
NIP. 1967122619930310011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sosial pada Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penelitian, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Prodi Magister Sosiologi lewat beasiswa unggulan fakultas.
2. Dr. Bob Alfiandi, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Azwar, M.Si, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan semangat untuk mengarahkan saya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Para informan kajian yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan.
5. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moril.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan ini, semoga membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, 31 Agustus 2022



Muhammad Irsyad Suardi

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Andalas, saya yang bertanda tangandi bawah ini:

Nama lengkap : Muhammad Irsyad Suardi
NIM : 2020812013
Program Studi : Magister Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada FISIP Universitas Andalas **Hak Bebas Royalti Non**eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul: Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini FISIP Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padang

Pada tanggal: 02 September 2022

Yang menyatakan,



(Muhammad Irsyad Suardi)



ABSTRAK

Nama : Muhammad Irsyad Suardi
Program Studi : Magister Sosiologi
Judul : Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang

Pemurnian Islam merupakan ajakan untuk kembali memurnikan Islam dari perbuatan yang merusak Islam seperti; syirik, bid'ah, khurafat dan tahayul. Namun keadaan ini mendapat penentangan dari sebagian umat Islam yang ingin memurnikan Islam sebagaimana Islam dimasa nabi dan para sahabat. Karena itu, pokok masalahnya adalah "Bagaimana upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi diterima masyarakat Kota Padang, dan mendeskripsikan perkembangan sosio-historis pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang.

Penelitian tesis ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah pemaparan data dan reduksi data.

Hasil penelitian ini banyak menginformasikan hal-hal sebagai berikut, yaitu; (1). Upaya mendakwahkan dakwah Tauhid. (2). Upaya dakwah dengan Ilmu. (3). Upaya Tabligh Akbar. (4). Upaya mendakwahkan melalui Media (5). Upaya Mendirikan Lembaga Sosia;. (6) Upaya mendirikan lembaga Sosial. (7). Upaya Pengkaderan Dai Sunnah. (8). Upaya dakwah ke Instansi Pemerintah. Sedangkan perkembangan sosio-historis dakwah Salafi di Kota Padang, yaitu; (9). Perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah. (10). Rumah Buya Dokter Gigi Amri Mansur. (11). Yayasan Ibnu Taimiyyah Padang. (12). Kepulangan dari Madinah. (13). Mahad Zubair bin Awwam. (14). Yayasan Dar El Iman. (15). Dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang.

Kata Kunci : Pemurnian Islam, Salafi, Bidah, Khurafat, Syirik.

ABSTRACT

Name : Muhammad Irsyad Suardi
Program Study : Magister of Sociology
Title : Purification of Islam Salafi Da'wah Accepted by The People of The City of Padang

Purification of Islam is an invitation to re-purify Islam from acts that destroy Islam such as; shirk, bid'ah, superstition and superstition. However, this situation received opposition from some Muslims who wanted to purify Islam as Islam was in the time of the prophet and his companions. Therefore, the main problem is "How is the effort to purify the Salafi Islamic da'wah accepted by the people of Padang City". The main objectives of this study are to describe the efforts to purify Islam from Salafi da'wah accepted by the people of the city of Padang, and to describe the socio-historical development of the purification of Islam by Salafi da'wah to the city of Padang.

This thesis research uses qualitative methods. The data collection process was carried out by means of observation, in-depth interviews, and documentation studies. In analyzing the data, the researcher used qualitative analysis techniques with steps of data exposure and data reduction.

The results of this study inform a lot of things as follows, namely; (1). Efforts to propagate the Da'wah of Tawhid. (2). Da'wah efforts with science. (3). Tablighi Akbar efforts. (4). Efforts to propagate through the media. (5). Efforts to establish educational institutions. (6). Efforts to establish social institutions. (7). Dai Sunnah Cadre Efforts. (8). Da'wah efforts to government agencies. While the socio-historical development of Salafi da'wah in the city of Padang, namely; (9). Tuanku Imam Bonjol's Struggle: From History to Da'wah. (10). Dentist Amri Mansur's Buya House. (11). Ibn Taimiyyah Foundation Padang. (12). Return from Medina. (13). Mahad Zubair bin Awwam. (14). Dar El Iman Foundation. (15). From Al-Hakim Nanggalo Mosque to Padang City.

Keywords : Islamic Purification, Salafist, Heresy, Khurafat, Shirk.

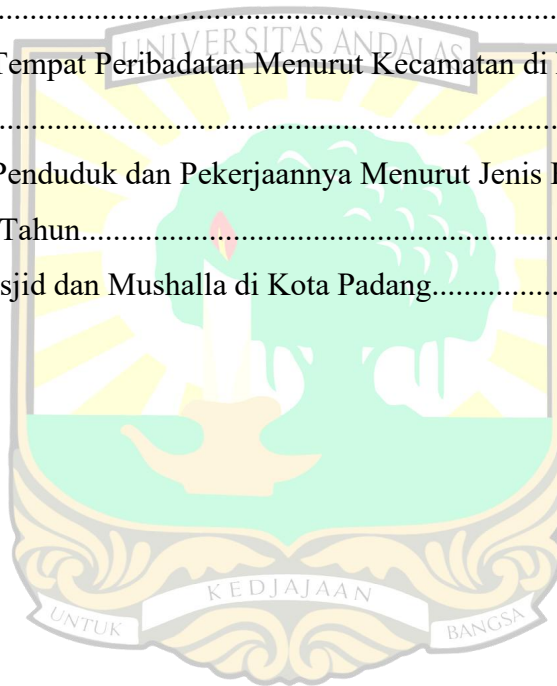
DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	VII
ABSTRACK	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIV
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Umum	9
1.3.2. Tujuan Khusus	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Aspek Akademik	10
1.4.2. Aspek Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Relevan	11
2.2. Pendekatan Teoritis	14
2.3. Pendekatan Sosiologi Agama	15
2.4. Konsep Konstruksi Sosial	16
2.5. Kerangka Pemikiran Peter L. Berger	19
2.6. Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi	22
2.7. Konsepsi Dakwah Salafi	25
2.8. Konsep Ideologi Beberapa Kelompok Keagamaan	35
2.8.1. Muhammadiyah	35
2.8.2. Nahdhatul Ulama (NU)	37
2.8.3. Jamaah Tabligh	37
2.8.4. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)	38
2.8.5. Front Pembela Islam (FPI)	40
2.8.6. Ikhwanul Muslimin	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	44
3.2. Informan Penelitian	45

3.3. Jenis Data	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data	48
3.5. Unit Analisis Data	52
3.6. Analisis Data	53
3.7. Lokasi Penelitian	55
3.8. Definisi Konsep	55
3.9. Jadwal Penelitian	56
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Kota Padang	58
4.1.1. Kondisi Geografis Kota Padang	58
4.1.2. Demografi Kota Padang	59
4.1.3. Komposisi Pemeluk Agama Di Kota Padang	60
4.1.4. Keadaan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kota Padang ...	62
4.1.5. Jumlah Masjid dan Mushalla di Kota Padang	63
4.2. Gambaran Umum Kaum Salafi di Kota Padang	65
4.3. Upaya Pemurnian Islam Dakwah Salafi Kota Padang Melalui Proses Konstruksi Sosial	71
4.3.1. Upaya Mendakwahkan Dakwah Tauhid	72
4.3.2. Upaya Dakwah dengan Ilmu	75
4.3.3. Upaya Tabligh Akbar	76
4.3.4. Upaya Mendakwahkan Melalui Media	79
4.3.5. Upaya Mendirikan Lembaga Pendidikan	82
4.3.6. Upaya Mendirikan Lembaga Sosial	83
4.3.7. Upaya Pengkaderan Dai Sunnah	85
4.3.8. Upaya Dakwah ke Instansi Pemerintah	86
4.4. Perkembangan Sosio-Historis Dakwah Salafi di Kota Padang	87
4.4.1. Perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah	88
4.4.2. Rumah Buya Dokter Gigi Amri Mansur	89
4.4.3. Yayasan Ibnu Taimiyyah Padang	90
4.4.4. Kepulangan dari Madinah	91
4.4.5. Mahad Zubair Bin Awwam	92
4.4.6. Yayasan Dar El Iman	93
4.4.7. Dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang	94
4.5. Implikasi Teori	95
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	104
5.2. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Salafi di Kota Padang.....	7
Tabel 3.1 Informasi Mengenai Informan Penelitian.....	47
Tabel 3.2 Status Wawancara Informan.....	51
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	57
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kota Padang.....	60
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Padang.....	61
Tabel 4.3 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kota Padang.....	62
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk dan Pekerjaannya Menurut Jenis Kelamin Serta berumur diatas 15 Tahun.....	63
Tabel 4.5 Data Masjid dan Mushalla di Kota Padang.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.....	25
Gambar 4.1 Peta Kota Padang.....	59
Gambar 4.2 Poster Dakwah Tauhid.....	74
Gambar 4.3 Brosur Info Kajian.....	77
Gambar 4.4 Pamflet Tabligh Akbar.....	78
Gambar 4.5 Tabligh Akbar Ustadz Khalid Basalamah.....	79
Gambar 4.6 Logo Surau TV.....	81
Gambar 4.7 Logo Radio Ray 85.1 MHz.....	82
Gambar 4.8 Logo Radio DEI FM.....	82
Gambar 4.9 Logo Yayasan Dar El Iman.....	83
Gambar 4.10 Logo Radio Dar El Iman Peduli.....	84
Gambar 4.11 Brosur Tebar Qurban DEI Peduli.....	84



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Daftar Informan
- Lampiran 4 Catatan Lapangan
- Lampiran 5 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemurnian Islam menjadi nawacita perebutan kebenaran ajaran Islam itu sendiri. Banyak dari berbagai kelompok yang mengakui bahwa ia merupakan Islam itu sendiri atau ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad berdasarkan Qur'an dan Hadits (Inge, 2017). Akan tetapi, dalam nilai-nilai dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mengaku Ahlussunnah tidak sepenuhnya mencerminkan Islam berdasarkan Qur'an dan Sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad.

Gerakan pemurnian Islam telah menjadi warna tersendiri dalam melancarkan dakwah kepada umat. Pada zaman sekarang, Salafi dianggap sebagai warna baru yang mewakili golongan tertentu dalam umat Islam. Golongan ini masuk dalam kategori daftar jama'ah yang sudah menjamin dan saling berselisih di masa sekarang ini. Ia berada pada golongan yang berbeda pikiran dan kecenderungannya dari umat Islam yang lain. Bahkan mereka berbeda dalam format penampilan dan standar-standar norma akhlaknya yang betul-betul terjadi masa kini (Wahdini, 2020). Perubahan pola pemurnian Islam tersebut sangat menjunjung tinggi syari'at, kedudukan syari'at di dalam Qur'an dan Sunnah merupakan dua pedoman hidup dan aturan umat Islam. Islam tidak akan berjaya selama umat tidak mengamalkan syari'at Islam.

Untuk itu, kemuliaan hanya ada pada kembali pada penelusuran syari'at sebagai pedoman hidup dalam tindakan keseharian dan sepanjang hidup umat Islam itu sendiri (Nusantari, 2006). Jika dipetakan, umat Islam dewasa ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok Islam yang berjuang dan mengabdikan kepada Islam dalam bentuk pergerakan, baik gerakan bersama (kelompok) maupun secara individu; kedua, kelompok Islam yang mengagungkan kebudayaan Barat, dan menentang kembalinya Islam ke dalam realita kehidupan dan pemerintahan; dan ketiga, kelompok Islam yang hanya menonton dan sama sekali tidak menghiraukan urusan kaum muslimin (Taufiqurrahman, 2012).

Sehingga, perbedaan pandangan tersebut memunculkan keberagaman dakwah dan aliran dalam Islam yang menjadi suatu bukti konkrit dalam kehidupan masyarakat Islam itu sendiri. Namun, dibalik kejayaan Islam dan kebangkitan Islam melalui dakwah tertentu, disisi lain juga menimbulkan dampak atau perpecahan dan perselisihan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, mengenai respon masyarakat terhadap dakwah dengan adanya perbedaan-perbedaan paham tersebut, dengan demikian semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agama Islam yang dituju (Assegaf, 2017). Untuk di Indonesia sendiri, terdapat beberapa paham atau golongan yang menyerukan Islam. Beberapa diantaranya menjadikan Islam sebagai sebuah organisasi atau golongan tertentu. Seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin (IM), Aswaja (Asy'ari dan Maturidi) dan Salafi.

Di antara aliran atau golongan yang berjuang mendakwahkan pemurnian Islam diantaranya dakwah Salafi. Dakwah Salafi merupakan dakwah yang didengungkan oleh Arab Saudi. Pendekatan utama dakwah Salafi ialah mendakwahkan tauhid yaitu dakwah yang menitikberatkan kepada pemurnian Islam sebagaimana keber-Islaman Nabi dan para Sahabat dalam mengamalkan syari'at Islam.

Sebagai satu kelompok, Salafi terbilang cukup aktif dalam memberantas Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat (TBC) yang merupakan simbol pergerakan pemurnian Islam ciri khas kehadiran Salafi belakangan ini. Dalam kaitannya, Salafi memandang bahwa Islam telah sempurna yang tidak boleh lagi ada penambahan atau pengurangan, cukup dengan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad dan Para Sahabat (Bahraen, 2018).

Oleh karenanya, gerakan pemurnian Islam Salafi berupaya melakukan pencarian kemurnian terhadap ajaran Islam. Pertama, sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) menjadi obyek garapan yang sangat penting untuk dikembalikan sebagai rujukan utama dalam kehidupan beragama. Kedua, semangat kebebasan individual untuk memanfaatkan akal pikiran dengan segala

konsekuensinya menjadi semakin jelas dalam memahami syari`at. Hal ini mutlak diperlukan bagi usaha dinamisasi ajaran Islam (Jinan, 2008). Dalam perkembangannya, purifikasi ini tidak hanya ditujukan untuk menghilangkan Tahayul, Bid`ah, dan Khurafat. Upaya purifikasi dalam perkembangan Islam kontemporer masa kini yang sebenarnya lebih dikhususkan dengan beberapa wacana global, seperti terorisme, moderatisme, *Islamic local knowledge*, dan gerakan fundamentalisme-radikal lainnya (Mutohharun, 2008).

Berdasarkan fakta sejarah, khususnya untuk wilayah Sumatera Barat terkhusus Kota Padang sendiri merupakan basis mayoritas pengikut Muhammadiyah yang didasarkan pada hasil muktamar di Bukittinggi dan di Padang tahun 1972 (Nurmatias, 2012). Selain itu, secara teoretik, meluasnya Muhammadiyah ke daerah-daerah mengandung banyak arti. Pertama, berarti Islamisasi, yaitu ditolaknya TBC (Hassan, 1985), atau ketika unsur TBC disaring untuk di integrasikan ke dalam Islam murni (Nakamura, 1983). Kedua, ialah pribumisasi, yaitu ketika Islam murni yang di bakukan tarjih kemudian diubah sesuai tradisi petani untuk tujuan magis. Ketiga, ialah negosiasi, maksudnya ketika Islam murni dan TBC sama-sama diubah. Dan keempat, ialah konflik, yaitu ketika Islam murni dan TBC saling bertahan.

Tajdid (pembaharuan) atau pemurnian Islam yang dimaksud dalam istilah Islam itu sendiri berarti menghidupkan kembali rambu-rambu Islam dan menegakkan kembali pilar-pilar Islamiyah. Dengan ini, dapat menjaga nash-nash yang shahih secara bersih, dan membersihkan agama ini dari bid`ah dan penyimpangan yang mengotorinya, baik dan bidang Nazhariyah (pemikiran), Amaliyah (ibadah) maupun bidang Sulukiyah (perilaku akhlak) (Bashari, 2003).

Dalam ranah sosiologis, Muhammadiyah tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ashabiyah atau orientasi golongan yang mempersempit keIslaman. Akan tetapi, difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan Islam, yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya (Nashir, 2010). Di sisi yang lain, Muhammadiyah dan Salafi memiliki persamaan dan perbedaan dengan perubahan yang lambat dari perkembangannya terhadap memberantas TBC.

Pertama, Muhammadiyah semakin memudar dalam memberantas TBC bahkan cenderung menghindari dalam memberantas TBC di dalam berdakwah kepada umat. Beda hal dengan Salafi yang tetap konsisten menjaga dan mendakwahkan akan bahayanya TBC dalam praktek sehari-hari demi menjaga kemurnian Islam. Kedua, Strategi perkembangan dakwah Salafi yang cenderung terbuka dan tampil di platform media sosial. Sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh siapapun.

Yang perlu diperhatikan, gerakan pemurnian Islam Salafi sendiri merupakan generasi yang sholeh (Salaf As-Saleh), sementara generasi yang berikutnya (Khalaf) banyak melakukan penyimpangan agama (Bid'ah). Semangat utama bagi dakwah Salafi ialah bagaimana untuk kembali pada Al- Qur'an dan Sunnah. Hal inilah yang menjadi gelora gerakan sosial Islam Indonesia seperti halnya Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Sementara Ideologi Salafi menginspirasi gerakan-gerakan pemurnian Islam lainnya di Indonesia, termasuk yang dikembangkan oleh gerakan-gerakan Islam yang muncul setelah kemerdekaan. (Jurdi, 2018).

Sejarah mencatat, dakwah Salafi mulai berlari masuk ke Indonesia di awal dekade 1980-an. Dua lembaga yang diketahui paling memperkenalkan metode As-Salafush-Sholeh kepada masyarakat Indonesia ialah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Keduanya mendapat support besar dari lembaga-lembaga donor di Timur Tengah yang memungkinkan mereka untuk memberi beasiswa hingga mensponsori kegiatan dakwah Salafi di Indonesia; mulai dari pendirian sekolah, yayasan, pondok pesantren, lembaga kursus Bahasa Arab hingga rumah sakit (Makruf, 2017).

Sedangkan untuk di Minangkabau, khususnya Sumatera Barat, pertama kali gerakan Salafi masuk ke Minangkabau dikenal dengan "Gerakan Paderi" yang masuk pada awal abad ke-19 tepatnya pada tahun 1803 M. Gerakan pemurnian Islam ini yang dilihat dan diperhatikan bagaimana militannya, bagaimana pembersihan tauhidnya. Kemudian dilihat dari tiga orang "Haji" dari

Minangkabau yang seketika mereka naik haji ke Mekkah yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Lalu, mereka menyebarkan dengan semangat di negeri mereka sendiri negeri Minangkabau. Kemudian diikuti orang, maka berdirilah gerakan kaum agama yang dinamakan Gerakan Paderi (Hamka, 2017).

Islam sebenarnya adalah agama luar yang masuk ke dalam negeri Minangkabau pada masa lalu. Lalu, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dalam menghadapi beberapa faktor ini bahwa akan diterimannya agama ini dalam masyarakat Minangkabau waktu itu. Pertama, Islam adalah agama yang sangat terikat dengan kota, baik dalam lingkungan asalnya maupun dalam tahun-tahun pertamanya di Kepulauan Indonesia. Bahkan, dikatakan bahwa Islam memerlukan kota untuk mewujudkan cita-cita sosial dan agamanya. Batu tumpuannya ialah sholat bersama, memerlukan adanya masjid yang tetap dan permanen (Dobbins, 2008: 189).

Diantara ciri-ciri dakwah Salafi atau sepuluh pilar dakwah Salafi diantaranya; pertama, serius dan fokus dalam mendalami ilmu syariah. Kedua, semangat menerapkan syari'at Islam. Ketiga, dakwah di jalan Allah di atas Bashirah. Keempat, peduli terhadap akidah salaf. Kelima, peduli terhadap sunnah-sunnah Nabi Muhammad. Keenam, menjalin hubungan erat dengan para Ulama. Ketujuh, menjauhi kelompok dan jama'ah Islam. Kedelapan, berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menyikapi Pemerintah. Kesembilan, meninggalkan dan memperingatkan Ahlul Bid'ah. Kesepuluh, berpegang dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah di setiap kondisi dan situasi (Barjas, 2021).

Disamping itu, yang perlu peneliti tegaskan ialah terdapat perbedaan antara dakwah Muhammadiyah dengan dakwah Salafi; pertama, dari memahami Qur'an dan Sunnah bahwa Salafi memahami secara literal (sebagaimana aslinya) sedangkan Muhammadiyah memahami dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Kedua, dalam berdakwah, Salafi berdakwah kepada kaum muslim saja agar bermanhaj salaf dan non-muslim dipandang kafir sedangkan Muhammadiyah berdakwah kepada muslim dan non-muslim dengan prinsip hikmah. Ketiga, segi pernikahan Salafi mendukung poligami sedangkan Muhammadiyah dengan

prinsip utama monogami. Keempat, dalam penentuan ramadhan, idul fitri dan idul adha Salafi menggunakan metode rukyat dan idul fitri mengikuti ketentuan wukuf di arafah sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode ilmu hisab. Kelima, dari zakat fitrah Salafi memandang harus makanan pokok sedangkan Muhammadiyah membolehkan dengan uang dalam keadaan tertentu. Keenam, peruntukan zakat, Salafi memandang harus kepada delapan asnaf sedangkan Muhammadiyah bisa diberikan untuk kesejahteraan umum. Ketujuh, peringatan maulid nabi, Salafi memandang mutlak haram sedangkan Muhammadiyah memandang boleh dilakukan jika membawa mashlahat karena termasuk muamalah (Suara Muhammadiyah, 22/2019).

Oleh karenanya, penelitian ini dispesifikkan bagaimana upaya pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang diterima. Yang disatu sisi dicap radikal, aliran keras, suka mengkafirkan dan sebagainya. Padahal, dari data yang peneliti temukan didapatkan bahwa dakwah Salafi dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan. Diantara sebabnya; pertama, karena konten dakwah yang dibawakan dalam berdakwah simple dan tidak banyak ritual. Kedua, setiap amalan di dasarkan pada Qur'an dan Hadits. Dakwah Salafi dalam berdakwah menekankan pengajian di masjid dan mushalla. Pengajian diisi dengan membahas satu kitab para ulama dalam berbahasa arab yang disitu disampaikan oleh seorang ustadz yang diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia.

Adapun masjid atau musholla yang mengindikasikan mengadakan kajian Salafi ialah; pertama, permintaan jama'ah masjid atau musholla yang sudah paham dakwah salaf. Kedua, ustadznya diketahui memiliki pemahaman Salafi. Ketiga, kitab yang merujuk ke Kitab Tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Keempat, berdakwah secara terbuka menggunakan media dakwah seperti: media sosial, televisi, dan saluran komunikasi lainnya. Kelima, info kajian terbesar melalui grup kajian WA dan Telegram yang terbuka untuk masyarakat umum.

Untuk di Kota Padang dakwah Salafi yang biasa disiarkan melalui berbagai sarana media pendukung seperti Surau TV, Radio DEI 87.6 FM, dan Dar

El Iman Peduli. Dalam turun lapangan peneliti, setidaknya sudah lebih belasan masjid atau musholla yang mengadakan kajian rutin Salafi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kajian Salafi di Kota Padang

No.	Nama Tempat	Jadwal Kajian	Alamat
1.	Masjid Al-Hakim, Nanggalo	Shubuh & Maghrib Setiap Hari	Komp. BPKP II, Jl. Gajah Mada Dalam, Kp. Olo, Kec. Nanggalo.
2.	Ma'had Cinta Islam	Pagi, Ashar, Maghrib & Isya Setiap Hari	Lolong Belanti, Kec. Padang Utara.
3.	Masjid Rahmatan Lil-Alamin UPI-YPTK	Maghrib: Selasa, Rabu & Kamis.	JL. Raya Lubuk Begalung Padang.
4.	Masjid Nur Islam	Rabu, Maghrib	Jl. Rawang Parak Kopi No. 9, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara.
5.	Musholla Nahdatul Iman	Maghrib, Sabtu & Ahad	Andalas, Kec. Padang Timur, Kota Padang.
6.	Masjid Al-Amilin	Ashar, Setiap Hari	Jl. Merak No. 16 Kel. Andalas, Kec. Padang Timur.
7.	Masjid Baiturrahman	Rabu, Maghrib	Komp. Perumahan Jala Utama IV, Parak Laweh, Lubuk Begalung.
8.	Ruko Pak Kamal Lt. 2	Kamis, Maghrib	Sekretariat Lubeg Mangaji, Kel. Gurun Laweh, Lubeg, Kota Padang.

9.	Masjid Al-Huda	Kamis, Maghrib	Jl. Al-Huda No. 6 Parak Laweh Nan XX, Kec. Lubeg, Kota Padang.
10.	Masjid Baitul Haadi	Ahad, Shubuh	Jl. Aur Duri Indah Kec. Padang Timur, Padang.
11.	Musholla Al-Mukhlisin	Sabtu, Maghrib & Shubuh	Komp. Griya Elok Pegambiran Ampalu Nan XX, Lubeg, Padang.
12.	Masjid Al-Azhar	Maghrib, Shubuh : Sabtu, Ahad	Komp. Kejaksaan Tinggi, Ampang, Padang.
13.	Masjid At-Taubah	Maghrib, Ahad	Komp. Wisma Utama, Pulau Aia, Parak Laweh, Lubeg, Padang.
14.	Masjid Muhajirin	Selasa, Maghrib	Komp. Pondok Pratama 1, Lubuk Buaya, Padang.
15.	Musholla Ikhwah	Maghrib, Ahad	Balai Gadang, Koto Tengah, Padang.
16.	Musholla Ukhuwah Mukminin	Maghrib, Ahad	Batas Kota, Padang.
17.	Masjid Nurul Hidayah	Maghrib: Rabu, Jum`at	Bandar Buat, Padang.
18.	Masjid Al-Hikmah	Maghrib, Rabu	Kurao Pagang, Nanggalo, Padang.
19.	Musholla Nurul Ihsan	Maghrib, Rabu	Gurun Laweh. Nanggalo, Padang.
20.	Musholla Lapas Muaro Padang	Senin & Kamis; Zhuhur	Berok Nipah, Padang.

Sumber : Padang Mangaji. Lubeg Mangaji, Andalas Mangaji.

Berdasarkan data di atas dapat peneliti simpulan, di Kota Padang kajian Salafi semakin berkembang. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salafush Sholeh* menjadi ciri khusus bentuk ajakan dakwah Salafi kepada pemurnian Islam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dipahami bahwa gerakan pemurnian Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman *Salafush-Sholeh* telah mendapat ruang besar dalam perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Kota Padang yang notabene mayoritas pengikut Muhammadiyah mulai perlahan bergeser kepada dakwah Salafi yang lebih tegas memberantas TBC.

Eksistensi pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang sedikit-banyak telah mendominasi beberapa media, seperti; televisi, media sosial, dan platform media sosial pendukung lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, dengan demikian yang menjadi rumusan masalah peneliti adalah: **Bagaimana upaya pemurnian Islam dakwah Salafi diterima masyarakat Kota Padang?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima masyarakat Kota Padang.
2. Mendeskripsikan perkembangan sosio-historis pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai aspek, baik secara akademik maupun praktik, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1. Aspek Akademik

1. Melalui penelitian yang dilakukan mampu memberikan kontribusi informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk bisa melakukan pengayaan lebih terhadap perspektif yang digunakan, terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, terkhusus untuk kajian-kajiansosiologi agama.
2. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta rujukan bagi insan akademisi yang berguna memperluas ruang lingkup kajian mata kuliah sosiologi agama yang relevan dengan perkembangan masyarakat pada saat ini.

1.4.2. Aspek Praktis

Sebagai sumber informasi dan perbandingan untuk para akademisi serta penggiat agama, tokoh agama, dan pihak- pihak yang memiliki minat dengan penelitian ini untuk perbaikan di kemudian hari. Kemudian, sebagai bahan informasi untuk Kementerian Agama guna melakukan evaluasi terhadap dakwah Salafi di Kota Padang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku, dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topik yang akan dilakukan dengan topik yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti sebelumnya demi relevansi penelitian ini. Diantara penelitian tersebut, salah satunya dilakukan oleh Erpin Siasaputra (2020) yang berjudul “Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui respon masyarakat terhadap gerakan dakwah Salafi yang berlangsung di desa laeya kecamatan laeya Kabupaten Konawe Selatan dan jawaban atas respon masyarakat terhadap penerimaan gerakan dakwah Salafi di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

Adapun hasil dalam penelitian ini melihat cara metode gerakan dakwah Salafi ditengah masyarakat dengan cara-cara penyampaian dakwah dengan lisan melalui ceramah di masjid. Kemudian mengkaji satu kitab dan setelah kajian dilakukan sesi tanya- jawab dengan jama`ah. Disamping cara pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat melalui ceramah kajian di masjid juga cara penyampaian yang hikmah agar dapat bisa diterima di masyarakat Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan(Erpin, 2020).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zaki Islami (2019) yang berjudul “Fenomena Dakwah Salaf di Radio Tarbiyah Sunnah 1476 AM”. Tujuan dari penelitian ini adalah faktor latar belakang yang mempengaruhi fenomena

dakwah Salafi penyampaian melalui media radio dan cara metode media radio yang sekarang sudah mulai ditinggalkan. Yang sekarang masyarakat lebih suka mendengar kajian melalui media online seperti Youtube, TV dan sebagainya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bagaimana menyampaikan dan membahas cara penyampaian dakwah Salafi yang memegang teguh untuk kembali kepada prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *Salafush Sholeh*. Mengajak umat untuk menjauhkan diri dari kesyirikan, kebid'ahan dan menuju kembali kepada memurnikan Tauhid dan mengajak untuk berpegang teguh kepada aqidah yang benar. (Islami et al., 2019).

Kedua penelitian diatas memiliki relevansi dan beberapa kesamaan dengan yang peneliti lakukan. Penelitian yang telah peneliti lakukan mengkaji eksistensi pemurnian Islam dakwah Salafi yang semakin berkembang di Kota Padang. Gerakan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dulu pernah digaungkan, kini kembali ditekankan melalui penyampaian cara berdakwah kaum Salafi. Kedua penelitian diatas memiliki perbedaan dan kesamaan yang signifikan. Pada penelitian Erpin Siasaputra (2020) menekankan pada pola cara berdakwah ditengah masyarakat melalui ceramah dengan membahas kitab-kitab ulama. Adapun pada penelitian Zaki Islami (2019) menekankan pada penyampaian cara berdakwah dengan menggunakan saluran komunikasi yang bisa dijangkau oleh masyarakat secara luas melalui radio.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang telah peneliti lakukan saat ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak dari cara gerakan pemurnian Islam dakwah Salafi yang objeknya melalui media, dengan memaksimalkan perkembangan teknologi yang memadai dalam berkembangnya dakwah Salafi. Sehingga muncul suatu kerangka baru dalam masyarakat dalam menilai eksistensi gerakan pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang sebagaimana yang telah peneliti lakukan. Penelitian peneliti yang berjudul "Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang" bertujuan mendeksripsikan upaya-upaya yang dilakukan kaum Salafi Kota Padang dalam mendakwahkan masyarakat sehingga bisa diterima masyarakat dari cara-cara yang dilakukan.

Yang kedua mengkaji mendeskripsikan sosio-historis perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Sehingga dari sini dapat tergambarkan pola perkembangan jamaah dan masjid-masjid yang sudah mengadakan kajian rutin dakwah Salafi di Kota Padang.

Kemudian, pada penelitian relevan yang ketiga, peneliti merujuk penelitian disertasi yang dilakukan Abdul Munir Mul Khan yang berjudul “Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan (Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegigihan Muhammadiyah memberantas TBC yang menyebabkan sulit berkembang dalam masyarakat petani di pedesaan (Geertz, 1983). Kesulitan ini disebabkan karena TBC adalah bagian kehidupan petani itu sendiri. Selain itu, masyarakat pedesaan adalah basis sosial NU yang menempatkan kiai sebagai tempat bertaklid, mirip fungsi *mursyid* (Karim, 1995; Bruinessen, 1994; Feillard, 1997).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konteks sosial-politik meluasnya Muhammadiyah dalam masyarakat petani di daerah pedesaan dan hubungannya dengan tesis rasionalisasi Weber (1972). Kedua, menjelaskan hubungan perluasan Muhammadiyah dalam masyarakat petani di pedesaan tersebut dengan modernisasi pendidikan Islam yang semula di pelopori gerakan ini. Ketiga, menemukan hubungan pemberantasan TBC dan penyebaran Muhammadiyah ke daerah pedesaan dan tesis terus berlangsungnya Islamisasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah meluasnya Muhammadiyah ke pedesaan dengan pengikut yang mayoritas petani, tidak menghilangkan TBC seperti tesis rasionalisasi dan *the disenchantment of the world* Weber. Masyarakat petani memilih menjadi pengikut Muhammadiyah sesudah krisis sosial, politik dan keagamaan akibat peristiwa G30S/PKI tahun 1965 yang menyebabkan tatanan tradisional petani itu kehilangan fungsi, bukan karena proses rasionalisasi (Mul Khan, 2000: 349).

Sehingga dari ketiga penelitian di atas, diharapkan mampu menjawab dari pertanyaan yang sebelumnya belum dijawab oleh peneliti lain. Oleh karena itu, ketiga rujukan penelitian di atas sangat memberikan khazanah kekayaan informasi demi tercapai tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan.

2.2. Pendekatan Teoritis

Pendekatan teoritis dilakukan agar penelitian ini mampu menemukan antara fakta yang aktual dengan teori yang sudah dibayangkan. Diantara cara agar mampu menemukan jawaban-jawaban yang diharapkan peneliti membangun paradigma berpikir melalui pendekatan sosiologis dengan sosiologi agama. Pada dasarnya, kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat dan agama merupakan dua simbol yang saling memiliki kaitan yang sangat erat.

Padahal, kemampuan menguasai masyarakat mengantarkan pada kecondongan untuk berfilsafat tentang ide-ide/ideologi yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan tindakan-tindakan di ruang masyarakat. Salah satu ideologi itu adalah kepercayaan. Kepercayaan atau agama begitu lengket dalam masyarakat kita, wujudnya bahkan menjadi dasar wajib pada data kependudukan. Lebih dari sekedar identitas, agama memiliki petunjuk yang mengatur masyarakat penganutnya. Khususnya agama Islam memiliki Al-Quran sebagai pedoman umat muslim dalam bertindak guna relasi dengan Allah Ta'ala dan antar umat-masyarakat yang mana ketika seseorang bisa menjalankan tindakan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pedoman tersebut. Maka masyarakat menyebutnya dengan istilah "religius". Glock dan Starck menggambarkan betapa banyaknya kegiatan sosial yang dapat dihubungkan dengan makna religius, dan dijelaskan juga bahwa keragaman arti yang dikaitkan dengan istilah religius tidaklah sama, karena pada realitasnya individu yang religius dalam satu hal tidak dapat dijadikan acuan bahwa individu tersebut juga religius dalam hal-hal lainnya (Robertson, 2000: 295-296).

Sebagai tambahan dalam kaitannya agama Islam sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Awalnya sosiologi agama hanya mempelajari hubungan-hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Namun dewasa ini, sosiologi agama mempelajari bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, dan boleh jadi agama masyarakat mempengaruhi konsep agama. Dalam kajian sosiologi, agama dapat sebagai *independent variabel*,

yaitu Islam mempengaruhi faktor atau unsur lain. Agama juga dapat sebagai *dependent variabel*, berarti agama dipengaruhi faktor lain. Sebagai contoh, Islam sebagai *dependent variable* adalah, bagaimana budaya masyarakat Yogyakarta memengaruhi resepsi perkawinan Islam (Adibah, 2017: 10). Sehingga perbedaan agama dengan budaya menjadi terbedakan secara materi baik berupa umum maupun secara lebih spesifik (khusus). Kehadiran sosiologi agama menjadi sumbangsih bagi pemeluk agama apapun dalam meneliti dan menilai masyarakat beragama lainnya dalam konteks yang lebih terstruktur dan terpola sehingga perubahan-perubahan yang terjadi ditengah masyarakat dapat ditangkap dengan beberapa dan metode dan cara dalam konteks sosiologi agama.

Sedangkan contoh Islam sebagai *independent variable* adalah, bagaimana Islam memengaruhi tingkah laku muslim Yogyakarta. Al-Ghazali secara substansial telah merumuskan kajian sosiologi ini dalam kajian hukum Islam. Menurutnya penelitian hukum Islam secara garis besar ada dua, yakni, penelitian hukum deskriptif (*washfi*) dan penelitian hukum normatif/perspektif (*mi'yari*). Penelitian deskriptif menekankan pada penjelasan hubungan antara variabel hukum dengan non hukum, baik sebagai variabel independen ataupun variable dependen. Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing atau metode, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu. Ilmu sejarah mengamati proses terjadinya perilaku itu, sosiologi menyorotinya dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu, dan antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia (Abdullah, 1989: 1).

2.3. Pendekatan Sosiologi Agama

Pendekatan sosiologi dapat dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus utama perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Anggapan dasar perspektif sosiologi adalah concern-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk juga agama. Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti telah mencoba menelaah

tentang konsep penelitian agama ini melalui pendekatan ilmu sosiologis, sehingga yang diharapkan nanti mampu memberikan kontribusi dalam menjawab fenomena-fenomenakeberagamaan dalam masyarakat dalam kerangka perilaku sosial masyarakat (Adibah, 2017: 10).

Konsep religius berwujud dalam keyakinan dan tindakan, dan di antara keduanya Glock dan Starck melihat ada suatu konsensus penting mengenai cara-cara umum untuk mewujudkan religius itu, yang olehnya dirangkum dalam lima dimensi religiusitas. Pertama, yakni dimensi ideologis yang memuat tentang keteguhan teologis, doktrin (bagi penganut tertentu), persoalan prinsipil termasuk juga tradisi. Kedua, dimensi ritualistik, tentang praktik ketaatan agama sebagai bentuk kesadaran mengikat komitmen terhadap hal yang diyakini. Ketiga, dimensi eksperiensial, tentang persoalan yang mampu mengantarkan para penganut mencapai pengetahuan subjektif keyakinannya. Keempat, dimensi intelektual, tentang muatan pengetahuan agama dari para penganut, dan yang kelima, dimensi konsekuensi, yang merangkum empat dimensi lainnya sebagai indikator komitmen religiusitas seseorang.

Demikianlah menyebut seseorang sebagai “religius” menjadi persoalan yang agak kompleks (Robertson, 2000: 297). Dalam kaitan melalui penelitian ini, peneliti mengarahkan kepada tindakan yang didapatkan melalui pemahaman keagamaan yang telah dipelajari dari pengalaman, masa kecil, didikan orangtua dan sebagainya.

2.4. Konsep Konstruksi Sosial

Untuk menjawab tujuan penelitian ini peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang berlandaskan dari teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kerangka pemikiran ini berguna untuk menganalisis data temuan yang telah didapatkan. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti berasumsi bahwa proses internalisasi yang didapatkan oleh individu dari lingkungan akan membentuk suatu tindakan tertentu yang mengarahkan individu pada kehendak yang ingin dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, secara umum yaitu suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301). Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. (Bertens, 1999:89). Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah fakta (Bertens, 1999:137).

Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogito ergo sum*' yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini. Pada tahun 1710, Vico dalam '*De Antiquissima Italorum Sapientia*', mengungkapkan filsafatnya dengan berkata 'Tuhan adalah

pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan'. Dia menjelaskan bahwa 'mengetahui' berarti 'mengetahui bagaimana membuat sesuatu 'ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya (Suparno, 1997:24).

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa:

- a. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologism obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah saran terjadinya konstruksi itu.
- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri. (Suparno, 1997:25).

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan

dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

2.5. Kerangka Pemikiran Peter L. Berger

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)”, akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai interpretatif understanding atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (intersubyektifitas) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya.

Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu. Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara terotitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (Erlebniss) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (intersubjektivitas). Melalui intersubjektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus- menerus. Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan

tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat.

Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (common sense world). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai ~~pendekatan~~ seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (common sense), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesis gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger dan Luckmann, 1990 : 28-29).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa *“they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied”*. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang panta). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial” (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 201).

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

2.6. Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif. Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan

subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif. Kenyataan atau realitas obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Di dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai intitusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut.

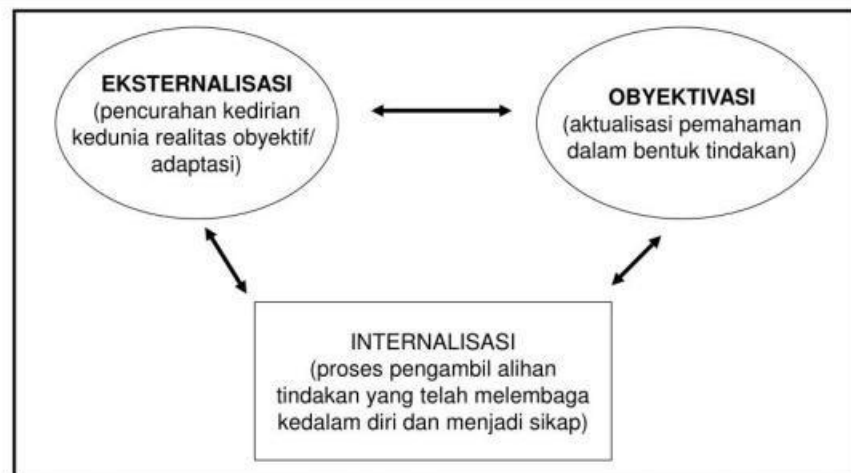
Oleh karena itu, problem perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasuk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya itologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara universum itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai kenyataan subjektif atau sebagai realitas internal. Untuk menjadi realitas subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung di dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomen-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : *society is human product. Society is an objective reality. Human is social product.* (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional (Waters, 1994 : 35).

Peneliti membuat bagan yang menjelaskan tentang bagaimana proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi menjadi bagian dari pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang. Adapun bentuk dari kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



*) sebagai kenyataan sosial (*social reality*) atau proses dialektik fundamental

Gambar 2.1 Bagan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Tiga tahap ini menjadi panduan peneliti dalam menentukan sikap individu terhadap cara pandang yang dianut sehingga terbedakan dari dakwah Salafi ia sudah sejauh mana memahami inti dakwah Salafi dalam melakukan pemurnian Islam kepada masyarakat. Sehingga aktualisasi pemahaman individu dalam bentuk tindakan tertuang dalam tahap obyektivasi. Sedangkan untuk pencurahan kedirian kedua realitas obyektif atau kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan tertuang dalam tahap eksternalisasi. Adapun tahap internalisasi merupakan proses pengambil-alihan tindakan yang telah melembaga ke dalam diri dan menjadi sikap individu dalam mengambil tindakan yang dituju.

2.7. Konsepsi Dakwah Salafi

Dakwah merupakan masalah paling penting dalam upaya mengembalikan kejayaan umat Islam. Dakwah terkesan pada umat Islam saat ini tidaklah penting melebihi urusan duniawi yang lain dan bahkan sudah tidak ada lagi dalam pikiran umat Islam yang hidup pada zaman sekarang. Para penganut Islam mungkin lupa bahwa risalah kenabian dan kerasulan telah ditutup semenjak diwafatkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alayhi Wassalam* oleh Allah Ta'ala. Sementara agama Islam yang menjadi jalan keselamatan harus sampai kepada generasi terakhir umat manusia yang tidak seorangpun makhluk di Bumi ini mengetahui kapan berakhirnya. Bahkan diungkapkan dalam riwayat hadits tentang penyakit umat-

umat nabi terdahulu yang pada saat ini dapat kita lihat sendiri. Maka sudah menjadi tugas umat Islam sebagai pewaris tugas kenabian untuk mendakwahkan agama Allah SWT hingga generasi terakhir dari peradaban manusia.

Yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia menyembah kepada Allah, Artinya memeritahkan dan menghimbau untuk melaksanakan perintah Allah, berupa seruan untuk beriman kepada Allah dan pada semua apa yang dibawa Rasulullah dan meliputi ajaran agama seluruhnya (Hulayil,2003:52). Tujuan dakwah para Rasul dan pengikutnya secara keseluruhan adalah menyelamatkan manusia dari gelapnya kejahilan menuju cahaya Allah, dari kekufuran menuju kepada keimanan dari kesyirikan menuju tauhid, dan dari kesempitan dunia menuju kemaha-luasan di akhirat. Berangkat dari ilmu dan pola pikir yang benar, merupakan bekal yang harus dimiliki oleh orang-orang yang terjun ke dunia dakwah. Karena dari sini seorang da'i akan terlihat akidahnya, akhlaknya, atau hal-hal lain yang terkait dengan agamanya. Tanpa pijakan yang benar, seorang da'i dapat tersesat dan menyesatkan orang lain. (suhaimi, 2005:5).

Dakwah Salafi merupakan dakwah yang mulia dan suci. Sebuah seruan yang mengajak seluruh umat manusia untuk memahami dan menjalani agama Islam sebagaimana para sahabat Rasulullah, yang merupakan generasi terbaik umat ini. Dakwah ini menyeru untuk mengikuti prinsip-prinsip mereka dalam berilmu, beramal, berjihad, berhubungan dengan penguasa, bermasyarakat, beramar ma'ruf nahi munkar, dan berbagai aktivitas kehidupan lainnya. Dakwah Salafiyah berdiri di atas manhaj yang shahih, disinari oleh cahaya kenabian dan lentera salafush shalih serta bertumpu pada kebenaran niat, kebenaran prinsip, kemantapan landasan dan kemurnian ajaran, sehingga dakwah Salafiyah senantiasa eksis sepanjang masa dan konsisten di tengah badai fitnah, serta istiqamah dalam membina umat menuju perubahan sejati (Syamsuddin, 2009:165).

Prinsip-prinsip dakwah Salafi dalam berdakwah sebagai berikut :

1. Ia harus mengetahui apa yang didakwahkan. Ia harus mengetahui hukum syar'i apa yang akan ia dakwahkan sebab bisa jadi ia menyeru kepada sesuatu yang ia sangka wajib namun sebenarnya tidaklah wajib. Sehingga

akibatnya ia telah mewajibkan kepada para hamba Allah sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka. Dan bisa jadi ia menyeru meninggalkan sesuatu yang ia sangka haram, sehingga akibatnya ia telah mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya. Dengan ilmu seorang da'i akan mampu mempertahankan apa yang didakwahkan dari segala bentuk subhat ataupun kerancuan, menegakkan hujjah terhadap para penentangannya, sehingga kebenaran bisa diterima dengan izin Allah. Orang yang tidak memiliki ilmu, tidaklah pantas menjadi seorang da'i karena akan lebih banyak membuat kerusakan dibandingkan dengan perbaikannya. Oleh sebab itu dilarang menempatkan seorang yang tidak berilmu sebagai juru dakwah.

2. Seorang da'i harus mengetahui dengan jelas kondisi orang yang akan didakwahi. Dengan mengetahui kondisi orang yang hendak didakwahi, seorang da'i bisa mempersiapkan dirinya untuk menghadapi medan dakwah di depannya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Ketika Nabi mau mengutus Muaz ke Yaman Beliau berpesan: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab". Dalam hadits tersebut Nabi mengabarkan kepada Mu'az, kepada siapa ia akan diutus. Sehingga dia mengetahui siapa yang akan dihadapinya, kemudian mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika seorang da'i tidak mengetahui kondisi orang yang akan didakwahi, maka akan berakibat buruk bagi dakwahnya, sehingga mungkin tidak tepat langkah yang diambil dan menyebabkan kegagalan.

3. Seorang da'i harus mengetahui dengan jelas bagaimana cara berdakwah. Hal ini sering tidak dimiliki oleh sebagian juru dakwah. Sehingga sering ditemukan kasus seorang da'i yang memiliki semangat, ghirah (rasa marah ketika melihat hukum Allah dilanggar), dan dorongan sangat berlebihan sehingga ia tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Akibatnya ia pun mengajak ke jalan Allah tanpa diiringi hikmah. Ketika ia menemukan kemungkaran ia akan menyerangnya, ia tidak memikirkan akibat yang akan muncul dari hal tersebut, baik yang akan

menimpa dirinya maupun orang-orang yang seprofesi dengannya sebagai da'i kepada kebenaran (Shalih Utsaimin, 2002:27).

4. Memerangi bid'ah dan beragam pemikiran dari luar Islam yang masuk ke dalamnya. Bid'ah adalah perkara baru yang diada-adakan manusia (dalam perkara agama) tanpa contoh dari Rasulullah dan salafus shalih. Banyak orang menyangka bahwa suatu amal yang banyak pengikutnya atau pendukungnya adalah baik dan benar, meskipun hal tersebut tidak memiliki dasar yang berupa nash dari al-Qur'an maupun As-Sunnah. Perlu diketahui bahwa persangkaan itu salah, sesat dan menyesatkan karena bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 147 yang artinya : *"kebenaran itu dari Tuhan-Mu sebab itu jangan sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang ragu"*. Jadi kebenaran itu adalah dari Allah dan hanya Allah-lah yang berhak untuk menentukan benar dan salah. Meskipun manusia bersepakat tentang kebenaran sesuatu, tetapi jika Allah menyatakan bahwa hal itu salah, maka wajib bagi kaum muslimin untuk menolak keputusan manusia dan mengikuti kehendak Allah. Kalau berbicara tentang permasalahan al-haq, maka tentu tidak akan terlepas dengan permasalahan al-batil. Begitu pula ketika berbicara masalah as-sunnah, maka tidak akan terlepas dari masalah bid'ah. Permasalahan bid'ah bukanlah suatu permasalahan yang baru di zaman ini saja, tetapi sudah jauh-jauh sebelumnya dikabarkan oleh Rasulullah. Bid'ah merupakan amalan yang sangat dibenci oleh para ulama salaf. Bahkan Rasulullah sendiri telah menyatakan bahwa sejelek-jelek perkara adalah bid'ah yang ditambahkan dalam perkara agama ini, dan amalan tersebut tidak akan diterima oleh Allah. Oleh karena itu para ulama salaf memerangi perkara bid'ah tersebut mulai dari yang terkecil samapai kepada yang terbesar. Tidak akan terjadi kebid'ahan yang besar melainkan dimulai dari kebid'ahan yang kecil. Apabila setiap satu bid'ah dilakukan, pasti akan ada satu sunah yang ditinggalkan. Ibnu Abbas berkata : *"tidaklah akan datang atas manusia ini suatu masa melainkan mereka mengadakan padanya suatu kebid'ahan dan mematikan suatu sunah, sehingga bid'ah-bid'ah tersebut akan hidup dan"*

sunah-sunah akan mati”.

5. Dakwah Salafiyah mendidik para da'inya agar menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan berdakwah dengan hikmah, yakni sesuai dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sesungguhnya Rasulullah diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi bersabda : “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. Sesungguhnya antara akhlak dengan ‘aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat. Karena akhlak yang baik adalah sebagai bukti dari keimanan, sedangkan akhlak yang buruk sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim maka berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik merupakan bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Rasulullah bersabda : “Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat, melainkan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor”. Sesungguhnya seorang da'i harus berpegang pada akhlak seorang da'i, di mana pada dirinya nampak pengaruh ilmu dalam i'tiqad dan ibadahnya, dalam penampilan dan seluruh perilakunya. Adapun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka dakwahnya akan mengalami kegagalan dan kalau berhasil tingkat keberhasilannya sangat kecil atau rendah. Akhlak dalam pandangan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Abdurrahman al- Sa'di berkata bahwa, akhlak yang baik bila menyertai seorang pemimpin di dunia akan menarik orang-orang untuk masuk ke dalam agama dan mendorong mereka untuk cinta kepadanya, dan dia akan mendapatkan pujian dan pahala yang khusus. Apabila akhlak yang jelek menyertai seorang pemimpin dalam agama, hal ini menyebabkan orang-orang lari dari agama dan membenci agama tersebut. Bersamaan dengan itu pelakunya mendapatkan celaan dan adzab yang khusus juga.

6. Menggunakan kelemahan-lembutan dalam berdakwah, al-Qur'an dan Sunah menganjurkan agar kita memiliki sifat lemah lembut kepada orang

yang kita dakwahi. Dengan sifat lemah lembut tersebut akan banyak membawa keberuntungan. Nabi bersabda : “Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha lembut mencintai kelemahan lembut, dan Ia memberikan atas (sebab) kelemahan-lembutan apa yang tidak Ia berikan atas (sebab) kekerasan dan yang tidak Ia berikan atas (sebab) selainnya”. (HR. Muslim). Dan Allah memberikan anugerah kepada nabi-Nya berupa sikap lemah lembut kepada para hamba Allah. Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 159, yang artinya : “Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”. Rasulullah memberikan contoh agar bersikap lemah lembut dalam berdakwah. Ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa dalam beberapa riwayat, yang mana beliau bersikap lemah lembut walaupun terhadap orang yang melakukan kesalahan dan terhadap tawanan perang. Sebagai contoh adalah sikap Nabi ketika melihat orang badui kencing di masjid, Anas bin Malik berkata, “tatkala kami berada di masjid bersama Rasulullah tiba-tiba datang orang arab gunung, dia kencing di masjid, para sahabat berkata, “jangan, jangan kencing di situ, lalu Rasulullah bersabda, “jangan kamu putus kencingnya, biarkan dia sampai selesai kencingnya”. Selanjutnya Nabi memanggilnya, lalu berkata, “sesungguhnya masjid ini tidaklah dibolehkan sedikitpun terkena air kencing dan tidak pula kena kotoran, sesungguhnya masjid ini untuk berdzikir kepada Allah, untuk shalat dan untuk membaca al-Qur’an, atau semisal yang dikatakan oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah menyuruh seorang laki-laki dari suatu kaum ambil air, orang itu membawakan satu timba air, lalu Rasulullah menyiram tempat yang kena kencing”. (HR. Muslim).

Imam Nawawi berkata, “Sungguh Allah memerintah kita melembutkan suara bila mengajak orang kepada ajaran Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 dan firman-Nya yang menyuruh nabi Musa agar berbicara dihadapan Fir’aun dengan kata-kata yang lembut. Nabi bersabda : “Masuklah Islam kamu akan selamat”, ini merupakan kalimat yang singkat dan penuh makna bahkan indah bahasanya. Yang mengantarkan

keselamatan dari kesedihan dunia, karena diperangi, ditawan, dibunuh, dan disita tempat tinggal dan hartanya serta selamat dari siksa neraka (Ghufran, 2006:11).

7. Dakwah Salafiyah mengajarkan kepada para da'inya agar sabar terhadap segala macam rintangan dan gangguan manusia yang ditemui dalam berdakwah, karena tidak semua orang senang ketika dakwah yang haq ini dilancarkan. Sabar adalah sifat yang sangat penting bagi seorang juru dakwah, yang menginginkan dakwah Islam dan sunahnya berhasil. Karena pemahaman manusia terhadap dakwah sangatlah beragam, sementara syubhat terus merebak, yang tentu semuanya itu sangat berpengaruh terhadap respon manusia dalam menerima dakwah itu. Maka respon mereka terhadap dakwah sesuai dengan ukuran kesabaran yang ada pada diri seorang da'i, karena kesabaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa-jiwa manusia. Dalam hal ini Allah berfirman, yang artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara-mu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. Fushilat : 34-35).

8. Juru dakwah hendaknya bersabar dalam melakukan dakwah, artinya tangguh dalam berdakwah, tidak bosan dan tidak menghentikannya. Tetapi melanjutkan dakwahnya kepada agama Allah sesuai dengan kemampuannya. Kalau manusia telah dihindangi kejemuhan, tentu ia menderita kelelahan lalu meninggalkan tugasnya. Tetapi kalau ia tangguh dalam berdakwah, maka akan mendapatkan pahala orang-orang yang bersabar dari satu segi, dan akan memperoleh hasil yang diinginkan di sisi lain.

9. Tashfiah (pemurnian Islam) dan Tarbiyah (pembinaan di atas yang murni). Penyebab tetapnya kaum muslimin pada kondisi mereka yang terpuruk berupa kehinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian

dunia Islam, penyebabnya bukanlah karena mayoritas ulama Islam tidak memahami fiqhulwaqi' atau tidak mengetahui rencana-rencana dan tipu daya orang-orang kafir sebagaimana anggapan sebagian orang. Sesungguhnya racun bahaya yang menghancurkan kekuatan kaum muslimin, melumpuhkan gerakan mereka dan merenggut barokahnya, bukanlah pedang-pedang orang kafir yang berkumpul mengadakan tipu daya terhadap Islam, pemeliknya, dan negaranya. Akan tetapi dia adalah bakteri penyakit yang keji yang merebak di dalam tubuh Islam yang besar dalam waktu yang sangat lambat, akan tetapi terus menerus dan berdaya guna. Sudah menjadi kesepakatan para fuqaha dan tidak terdapat perbedaan di antara mereka, bahwa penyebab yang paling mendasar bagi kehinaan kaum muslimin sehingga terhenti perjalanannya untuk terus maju adalah : *pertama*, kebodohan kaum muslimin terhadap Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Kedua, mayoritas kaum muslimin yang mengetahui hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai kepentingan mereka, tidak melaksanakannya, mereka cenderung meremehkannya, menggampangkan, dan menyia-nyiakannya. Jalan untuk mencapai kembali kemuliaan Islam adalah dengan tashfiah dan tarbiyah. Tashfiah pengertiannya adalah membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya, seperti bid'ah- bid'ah dan pemahaman- pemahaman yang menyeleweng. Tashfiah memiliki ruang lingkup yang sangat luas, ia meliputi seluruh ajaran agama baik dalam bidang aqidah, hukum dan peradilan, tafsir, hadits, hukum fiqih sekaligus ushul fiqhnya, akhlak, ghuluw dalam zuhud, sejarah, dan dakwah. Bahkan tashfiah menuntut untuk membersihkan seluruh perkara yang menodai kemurnian syari'at. Sedangkan yang dimaksud dengan tarbiyah adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi, dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah. Upaya untuk mewujudkan tashfiah dan tarbiyah memerlukan dan menuntut kesungguhan yang memadai, saling bahu-membahu antara kaum muslimin

dengan penuh keikhlasan baik secara individu maupun kolektif. Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat Islam yang menjadi idaman (Syamsuddin,2009:178).

10. Berlaku adil dan pertengahan dalam berdakwah, sesungguhnya dakwah Illallah itu adalah dakwah kepada syari'at Allah yang akan mengantarkan kepada kemuliaan-Nya. Dan dakwah para Rasul itu terkait dengan tiga hal(Shalih,2002:92) : *pertama*, mengenal Allah dengan asma dan sifat-Nya. *Kedua*, mengenal syari'atnya yang dapat menyampaikan kepada kemuliaan-Nya. Dan *ketiga*, mengenal pahala yang diperoleh orang-orang yang taat dan siksaan yang diperoleh orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya dakwah illallah itu akanterus berada di antara dua sisi yait al-Ifrath (berlebih-lebihan) dan al-Tafrith (menganggap remeh). Jalan Ahlus Sunah adalah jalan tengah yang adil, mereka berjalan berdasarkan ilmu sedangkan firqah-firqah bid'ah berjalan dengan sikap ekstrem. Ifrath adalah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu. Sedangkan tafrith adalah sebaliknya yaitu melalaikan dan meremehkan ibadah bahkan menentang ilmu yang haq yang diketahui. Syaitan menggoda anak Adam dengan dua jalan tersebut. Pertama dia mengajak manusia kepada kekufuran dan pengingkaran terhadap Rasulullah (tafrith), kalau hal ini tidak berhasil maka dia akan mendorong manusia untuk beramal dan beribadah dengan melampaui batas (ifrath), sehingga terjerumus ke dalam berbagai macam bid'ah dan akhirnya menyimpang dari jalan yang lurus.

Dalam dakwah seorang juru dakwah tidak boleh bersikap ifrath, dimana sang da'i bersikap keras dalam agama Allah. Ia menghendaki agar semua hamba Allah melaksanakan semua ajaran agama sampai keujung-ujungnya, tanpa memberikan kelonggaran pada hal-hal yang diberikan kelonggaran oleh agama. Bahkan ia melihat orang yang melakukan pelanggaran (walaupun dalam perkara- perkara yang sunah) ia akan merasa sangat terusik, sehingga ia mendakwahi orang-orang tersebut dengan dakwah yang keras dan kaku

seolah-olah mereka telah meninggalkan perkara-perkara yang wajib.

11. Memerangi dakwah hizbiyah dan fanatik golongan. Dakwah hizbiyah adalah dakwah yang mengajak pada kelompok atau golongan tertentu yang menyimpang dari sunah dan manhaj yang shahih yang ditinggalkan oleh salafus shalih. Dakwah hizbiyyah merupakan dakwah yang mengajak manusia kepada kelompok, partai, atau organisasi tanpa didasari al-Qur'an dan al-Sunah dengan pemahaman salafus shalih, seperti dakwah firqah Ikhwanul Muslimin, firqah Jama'ah Tabligh, firqah Jama'atul Jihad, firqah Hibut Tahrir, dan firqah-firqah lainnya itu merupakan dakwah yang batil karena menyelisihi manhaj nubuwwah. Mereka tidak memperhatikan dakwah yang bertujuan memurnikan tauhid, bahkan mereka mengabaikan, atau mereka menyimpangkan menurut selera hawa nafsunya. Sehingga banyak anggota mereka yang bertahun-tahun di kelompok tersebut tidak mengetahui mana tauhid mana syirik, bahkan mereka berkubang dalam kesyirikan. Belum lagi wasilah yang mereka gunakan dalam berdakwah dengan menggunakan sarana bid'ah, maksiat, dan kemungkaran seperti dengan menggunakan musik, nyanyian, gamelan, sandiwara, masuk keparlemen dan sebagainya, yang mana ini jelas menyimpang dari wasilah yang syar'i. Orang yang berbuat seperti ini jelas tidak akan selamat, bahkan ia akan jatuh kejurang kebinasaan. Karena apa yang ia ada-adakan itu adalah bid'ah, maksiat dan kemungkaran yang diharamkan dalam agama ini.

Dakwah hizbiyyah merupakan dakwah yang muncul karena adanya penyimpangan dari dakwah AhlusSunah. Hakekat dari dakwah hizbiyyah adalah: *pertama*, dakwah yang mengajak pada satu kelompok atau golongan yang menyimpang dari sabilul mukminin. *Kedua*, dakwah yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki pendapat-pendapat bid'ah dan dengan dakwah tersebut membedakan diri dengan dakwah-dakwah yang lain. *Ketiga*, dakwah yang membanggakan para pemimpinnya yang mengajak mereka menyimpang dari sabilul mukminin. Dakwah tersebut dalam menegakkan al-wala' dan al-bara' didasarkan pada cinta kepada pimpinannya. Mereka

loyal kepada orang-orang yang sepaham dengannya dalam mengikuti para pemimpin itu dan meninggalkan kepada orang yang tidak sepaham dengannya dalam mengikuti pemimpin itu. Akhirnya pengikut dakwah hizbiyyah ini mengambil seluruh pendapat pemimpinnya tanpa memperhatikan benar salahnya pendapat tersebut menurut al- Qur'an dan al-Sunnah dengan pemahaman salaf. Keempat, dakwah yang memiliki nama tertentu bagi kelompoknya yang dengannya memisahkan diri dari yang lainnya, kemudian mereka fanatic dengan nama tersebut dan menjadikannya sebagai landasan kebenaran, tolong-menolong, serta bela-membela.

2.8. Konsep Ideologi Beberapa Kelompok Keagamaan

Pada hakikatnya, pemurnian Islam yang diusung Salafi ialah cara beragama dalam mengamalkan Islam yang sebagaimana diajarkan Nabi dan Para Sahabat. Salaf secara bahasa arab artinya 'setiap amalan shalih yang telah lalu; segala sesuatu yang terdahulu; setiap orang yang telah mendahuluimu, yaitu nenek moyang atau kerabat' (Lihat Qomus Al Muhith, Fairuz Abadi). Secara istilah, yang dimaksud salaf adalah 3 generasi awal umat Islam yang merupakan generasi terbaik, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Sebaik-baik umat adalah generasiku, kemudian sesudahnya, kemudian sesudahnya" (HR. Bukhari-Muslim). peneliti disini menguraikan ideologi dan konsep yang diusung dari beberapa dakwah atau kelompok yang lain sebagai berikut:

2.8.1. Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam perspektif ideologi keagamaannya merupakan gerakan Islam berideologi kemajuan dengan misi dakwah dan tajdid sebagai identitas gerakannya. Idiom "kemajuan", "maju", "memajukan", dan "berkemajuan" telah melekat dalam pergerakan Muhammadiyah sejak awal berdiri hingga dalam perjalanan berikutnya. Dalam Statuten tahun 1912, tercantum kata "memajukan" dalam frasa tujuan Muhammadiyah, yaitu "...b. Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja". Kyai Dahlan, seringkali mengungkapkan pentingnya berkemajuan. Menjadi kyai, jadilah kyai yang maju.

Semua langkah Kyai Dahlan melalui kepeloporan pembaruan sistem pendidikan, kesehatan, sosial, gerakan perempuan, dan lainnya merupakan gerak kemajuan. Ideologi kemajuan itulah yang kemudian direpresentasikan dalam pandangan “Islam Berkemajuan” sebagaimana Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua hasil Muktamar 2010. Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai ajaran tentang kemajuan untuk mewujudkan peradaban umat manusia yang utama. Kemajuan dalam pandangan Islam melekat dengan misi kekhalifahan manusia yang sejalan dengan sunatullah kehidupan, karena itu setiap muslim baik individual maupun kolektif berkewajiban menjadikan Islam sebagai agama kemajuan (din al-hadlarah) dan umat Islam sebagai pembawa misi kemajuan yang membawa rahmat bagi kehidupan. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multiaspek baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan ruhaniah. Adapun da’wah Islam sebagai upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama, dan sekat-sekat sosial lainnya. Islam yang berkemajuan menghadirkan Islam dan dakwah Islam sebagai rahmatan lil-‘alamin dimuka bumi.

Ideologi Muhammadiyah berkemajuan memiliki dasar pada pemahaman Islam yang luas dan mendasar. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah terkandung pandangan Islam sebagai agama yang kaffah menyangkut ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah-dunyawiyah. Sumber nilai utama Islam ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang maqbulah dengan mengembangkan ijtihad dan akal pikiran yang sesuai jiwa ajaran Islam. Dalam Manhaj Tarjih disebutkan bahwa Islam dipahami secara mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan bayani, burhani, dan irfani sehingga tidak akan terjebak pada penyederhanaan, bias, sempit, dan ekstrimitas atau ghuluw dalam beragama (SuaraMuhammadiyah.co.id/2021/07/29).

2.8.2. Nahdhatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlul Sunnah wal Jama'ah, yaitu sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara Nash (Al Qur'an dan Hadits) dengan Akal (Ijma' dan Qiyas). Oleh sebab itu sumber hukum Islam bagi warga NU tidak hanya Al Qur'an, dan As Sunnah saja, melainkan juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empiris. Maka, di dalam persoalan aqidah, NU merujuk kepada Imam Abul Hasan Al Asy'ari, sedangkan dalam persoalan fiqih, NU merujuk kepada Imam Syafi'i, dan dalam bidang tashawwuf, NU merujuk kepada Imam Al Ghazali. Namun NU tetap mengakui dan bersikap tasamuh kepada para mujtahid lainnya, seperti dalam bidang aqidah dikenal seorang mujtahid bernama Abu Mansur Al Maturidi, kemudian dalam bidang fiqih terdapat tiga mujtahid besar selain Imam Syafi'i, yakni Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Hanbali, serta dalam bidang tashawwuf dikenal pula Imam Junaid al-Baghdadi.

Adapun gagasan "Kembali ke Khittah NU" pada tahun 1984 merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fiqih maupun sosial, serta merumuskan kembali hubungan NU dengan Negara. Gerakan tersebut berhasil kembali membangkitkan gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

2.8.3. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah Islam Sunni transnasional yang berfokus pada menasihati Muslim dan mendorong sesama anggota untuk kembali menjalankan agama mereka sesuai dengan Nabi Muhammad, dan khususnya dalam hal ritual, pakaian, dan perilaku pribadi. Organisasi ini diperkirakan memiliki antara 12 dan 80 juta pengikut di seluruh dunia, dengan mayoritas tinggal di Asia Selatan; dan kehadiran dibuktikan antara 150 dan 200 negara. Gerakan ini telah disebut "salah satu gerakan keagamaan paling berpengaruh di Islam abad ke-20".

Gerakan ini didirikan pada tahun 1927 oleh Muhammad Ilyas al-Kandhlawi di Mewat India sesuai dengan ajaran dan praktik yang terjadi di Masjid Nabawi dan Ashabus Suffah Tabligh. Tujuan utamanya adalah reformasi spiritual Islam dengan menjangkau umat Islam di seluruh spektrum sosial dan ekonomi dan bekerja di tingkat akar rumput, untuk membawa mereka sejalan dengan pemahaman kelompok tentang Islam. Ajaran Tabligh Jamaat diungkapkan dalam "Enam Prinsip" (Kalimah (Deklarasi Iman), Salat (Doa), Ilm-o-zikr (Pengetahuan), Ikraam-e-Muslim (Penghargaan Muslim), Ikhlas-e-Niyyat (Ketulusan niat), Dawat-o-Tableegh (Proselytizaton)). Jamaah Tabligh percaya bahwa umat Islam berada dalam keadaan jihad spiritual yang konstan dalam arti berperang melawan kejahatan, senjata pilihan adalah dakwah dan bahwa pertempuran dimenangkan atau hilang dalam "hati manusia." Jamaah Tabligh dimulai sebagai cabang dari gerakan Deobandi, dan tanggapan terhadap persepsi nilai-nilai moral yang semakin memburuk dan kelalaian yang dianggap sebagai aspek Islam. Hal ini berkembang dari lokal ke nasional ke gerakan internasional (Burki, 2013).

2.8.4. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir didirikan sebagai harokah Islam yang bertujuan mengembalikan kaum muslimin untuk kembali taat kepada "hukum-hukum Allah" yakni "hukum Islam", memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai tidak "Islami"/"kufur" agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta membebaskan dari sistem hidup dan pengaruh negara barat. Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk membangun kembali pemerintahan Islam warisan Muhammad dan Khulafaur Rasyidin yakni "Khilafah Islamiyah" di dunia, sehingga hukum Islam dapat diberlakukan kembali.

Berdirinya Hizbut Tahrir, sebagaimana telah disebutkan, adalah dalam rangka memenuhi seruan Allah dalam QS.Ali Imran, "Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat." Dalam ayat ini, sesungguhnya Allah telah memerintahkan umat Islam agar di antara mereka ada suatu jamaah (kelompok) yang terorganisasi. Kelompok ini memiliki dua tugas: (1) mengajak pada al-

Khayr, yakni mengajak pada al-Islâm; (2) memerintahkan kebajikan (melaksanakan syariat) dan mencegah kemungkaran (mencegah pelanggaran terhadap syariat). Perintah untuk membentuk suatu jamaah yang terorganisasi di sini memang sekadar menunjukkan adanya sebuah tuntutan (thalab) dari Allah. Namun, terdapat qarînah (indikator) lain yang menunjukkan bahwa tuntutan tersebut adalah suatu keniscayaan.

Oleh karena itu, aktivitas yang telah ditentukan oleh ayat ini yang harus dilaksanakan oleh kelompok yang terorganisasi tersebut—yakni mendakwahkan Islam dan melaksanakan amar makruf nahi mungkar—adalah kewajiban yang harus ditegakkan oleh seluruh umat Islam. Kewajiban ini telah diperkuat oleh banyak ayat lain dan sejumlah hadis Muhammad. Muhammad, misalnya, bersabda, *“Demi Zat Yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh kalian (mempunyai dua pilihan): melaksanakan amar makruf nahi mungkar ataukah Allah benar-benar akan menimpakan siksaan dari sisi-Nya. Kemudian, setelah itu kalian berdoa, tetapi doa kalian itu tidak akan dikabulkan.”* (H.R. At-Turmuzî, hadits no. 2259). Hadis di atas merupakan salah satu qarînah (indikator) yang menunjukkan bahwa thalab (tuntutan) tersebut bersifat tegas dan perintah yang terkandung di dalamnya hukumnya adalah wajib.

Jamaah terorganisasi yang dimaksud haruslah berbentuk partai politik. Kesimpulan ini dapat dilihat dari segi: (1) ayat di atas telah memerintahkan kepada umat Islam agar di antara mereka ada sekelompok orang yang membentuk suatu jamaah; (2) ayat di atas juga telah membatasi aktivitas jamaah yang dimaksud, yaitu mendakwahkan Islam dan melaksanakan amar makruf nahyi munkar. Hizbut Tahrir memiliki dua tujuan: (1) melangsungkan kembali kehidupan Islam; (2) mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Tujuan ini berarti mengajak umat Islam agar kembali hidup secara Islami di dâr al-Islam dan di dalam lingkungan masyarakat Islam. Tujuan ini berarti pula menjadikan seluruh aktivitas kehidupan diatur sesuai dengan hukum-hukum syariat serta menjadikan seluruh pandangan hidup dilandaskan pada standar halal dan haram di bawah naungan dawlah Islam. Dawlah ini adalah dawlah-khilâfah yang dipimpin

oleh seorang khalifah yang diangkat dan dibaiat oleh umat Islam untuk didengar dan ditaati. Khalifah yang telah diangkat berkewajiban untuk menjalankan pemerintahan berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Muhammad serta mengemban risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad (Hakimul, 2010).

Di samping itu, aktivitas Hizbut Tahrir dimaksudkan untuk membangkitkan kembali umat Islam dengan kebangkitan yang benar melalui pemikiran yang tercerahkan. Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi umat Islam ke masa kejayaan dan keemasannya, yakni tatkala umat dapat mengambil alih kendali negaranegara dan bangsa-bangsa di dunia ini. Hizbut Tahrir juga berupaya agar umat dapat menjadikan kembali dawlah Islam sebagai negara terkemuka di dunia—sebagaimana yang telah terjadi pada masa silam; sebuah negara yang mampu mengendalikan dunia ini sesuai dengan hukum Islam (HTI, 2013).

2.8.5. Front Pembela Islam (FPI)

FPI dideklarasikan pada 17 Agustus 1998 (atau 24 Rabiuts Tsani 1419 H) di halaman Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Ciputat, di Selatan Jakarta oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh, Aktivis Muslim dan disaksikan ratusan santri yang berasal dari daerah Jabotabek. Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan orde baru, presiden tidak mentoleransi tindakan ekstrimis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar di setiap aspek kehidupan.

Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain: 1. Adanya penderitaan panjang umat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. 2. Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan. 3. Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan

martabat Islam serta ummat Islam.

Pada tahun 2002, saat tabligh akbar ulang tahun FPI yang juga dihadiri oleh mantan Menteri Agama, Said Agil Husin Al Munawar, FPI menuntut agar syariat Islam dimasukkan pada pasal 29 UUD 45 yang berbunyi, "Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" dengan menambahkan "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" seperti yang tertera pada butir pertama dari Piagam Jakarta yang dirumuskan pada tanggal 22 Juni 1945 ke dalam amendemen UUD 1945 yang sedang di bahas di MPR sambil membawa spanduk bertuliskan "Syariat Islam atau Disintegrasi Bangsa". Namun, menurut anggota Dewan Penasihat Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Dr. J. Soedjati Djihadono dimasukkannya tujuh kata Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945 yang diamendemen justru dikhawatirkan akan memecah belah kesatuan bangsa dan negara mengingat karakteristik bangsa yang majemuk.

Pembentukan organisasi yang memperjuangkan syariat Islam dan bukan Pancasila inilah yang kemudian menjadi wacana pemerintah Indonesia untuk membubarkan ormas Islam yang bermasalah pada tahun 2006. Pada 30 Desember 2020, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama 6 Pejabat Tertinggi, yakni Menteri Dalam Negeri, Menteri Hukum dan HAM, Menteri Kominfo, Jaksa Agung, Kapolri, dan Kepala BNPT yang melarang seluruh aktivitas FPI dan akan menghentikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh FPI. Hal ini meliputi pelarangan penggunaan simbol FPI di wilayah Indonesia. Sehingga, FPI tidak lagi memiliki hak legal, baik sebagai ormas maupun organisasi biasa di Indonesia.

2.8.6. Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin didirikan di kota Ismailiah, Mesir. Pada bulan Maret 1928 bersama pendirinya Hassan al-Banna, bersama enam tokoh lainnya, yaitu Hafiz Abdul Hamid, Ahmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki al-Maghribi. Ikhwanul Muslimin saat itu dipimpin oleh Hassan al-Banna. Pada masa-masa awal itu, para Ikhwan segera menyebarkan pemikirannya ke utara dan selatan Mesir. Pada tahun 1930, Anggaran Dasar

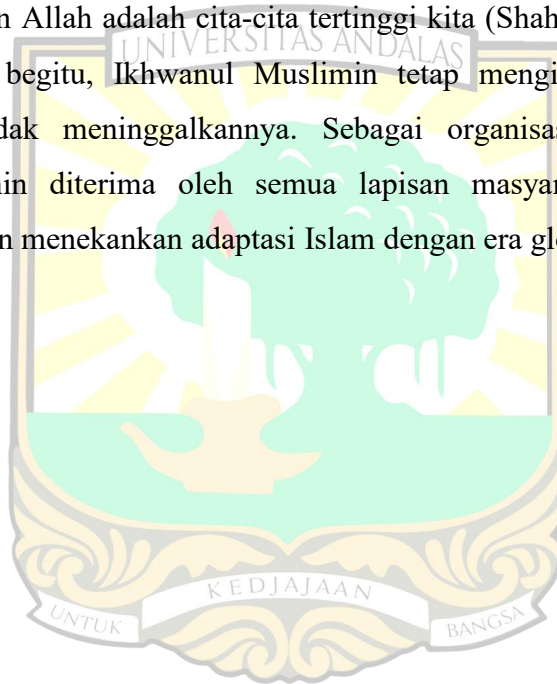
Ikhwanul Muslimin disusun dan disahkan pada Rapat Umum Ikhwanul Muslimin pada tanggal 24 September 1930. Pada tahun 1932, struktur administrasi Ikhwanul Muslimin diatur dan pada tahun yang sama, Ikhwanul Muslimin membuka cabang di Suez, Abu Soweir dan Al-Mahmoudiyah. Pada tahun 1933, Ikhwanul Muslimin menerbitkan majalah mingguan yang dipimpin oleh Muhibuddin Khatib (Kilaniy, 1992).

Ikhwanul Muslimin adalah sebuah organisasi Islam berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran utama Ikhwanul Muslimin berikut ini. Beliau adalah salah satu dari beberapa jemaah dalam komunitas Muslim yang memandang bahwa Islam adalah agama (agama) yang universal dan menyeluruh, bukan hanya agama yang berhubungan dengan peribadatan ritual (sholat, puasa, haji, zakat, dll). Ikhwanul Muslimin adalah mewujudkan pembentukan individu-individu tokoh muslim, rumah tangga Islam, bangsa-bangsa Islam, pemerintahan Islam, negara-negara yang dipimpin oleh negara-negara Islam, menyatukan perpecahan umat Islam dan negara-negara tertinggal, kemudian membawa bendera jihad dan dakwah kepada Allah sehingga dunia menemukan kedamaian dengan ajaran Islam. Pengaruh ajaran sufi hanya sebatas dzikir/wirid yang dibaca secara konsisten setiap pagi dan sore hari (Al-Ma'tsurat) berdasarkan hadits shahih. Ikhwanul Muslimin menolak segala bentuk kolonialisme dan monarki pro-Barat.

Dalam politik di berbagai negara, Ikhwanul Muslimin berpartisipasi dalam proses demokrasi sebagai sarana perjuangan (bukan tujuan), seperti halnya kelompok lain yang mengakui demokrasi. Contoh utamanya adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mengikuti proses pemilu di negara tersebut (Ikhwan, 2008). Di berbagai media, terutama media negara-negara Barat, Ikhwanul Muslimin sering dikaitkan dengan Al-Qaeda. Faktanya, Ikhwanul Muslimin sangat berbeda dengan Al-Qaeda. Ideologi, sarana, dan tindakan yang dilakukan Al-Qaeda secara tegas ditolak oleh pimpinan Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin lebih mendukung gagasan perubahan dan reformasi melalui cara damai dan dialog konstruktif yang bertumpu pada al-Hujjah (akal), al-mantiq (logika),

al-bayyinah (jelas), dan ad-dalil (bukti).

Kekerasan atau radikalisme bukanlah jalan perjuangan Ikhwanul Muslimin, kecuali negara tempat Ikhwanul Muslimin berada terancam penjajahan bangsalain. Contohnya adalah Hamas yang merupakan perpanjangan tangan dari Ikhwanul Muslimin di Palestina. Sheikh Ahmad Yassin, pendiri Hamas, adalah tokoh terkemuka di Ikhwanul Muslimin (Al-Ikhwan, 2009). Ikhwanul Muslimin memiliki landasan sebagai berikut: 1. Allah adalah tujuan kami (Allahu ghayatuna) 2. Utusan teladan kami (Ar-Rasul qudwatuna) 3. Al-Qur'an adalah dasar hukum kami (Al-Quran dusturunaa) 4. Jihad adalah jalan kita (Al-Qur'an). Jihad sabiluna) 5. Syuhada di jalan Allah adalah cita-cita tertinggi kita (Shahid fiisabilillah asma amanina). Meski begitu, Ikhwanul Muslimin tetap mengikuti perkembangan teknologi dan tidak meninggalkannya. Sebagai organisasi Islam moderat, Ikhwanul Muslimin diterima oleh semua lapisan masyarakat dan gerakan. Ikhwanul Muslimin menekankan adaptasi Islam dengan era globalisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (2003:4) dalam (Afrizal, 2014:13) mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang mana temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Pendekatan penelitian kualitatif diartikan pula sebagai pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia. Disini peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian peneliti tidak menganalisis angka-angka melainkan menganalisis kata-kata dan tindakan yang dilakukan subjek penelitian (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, sejarah, fungsi organisasi, tingkah laku, aktivitas sosial, dan lain-lain. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, perilaku yang diamati dari individu mau pun kelompok, masyarakat, serta organisasi tertentu dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Sujarweni, 2014: 19). Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memperoleh data secara mendalam karena setiap data akan mengandung makna. Makna tersebutlah data sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankannya pada makna (Sugiyono, 2014:8-9).

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah mau pun fenomena buatan manusia. Fenomena tersebut dapat berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, kesamaan, hubungan, dan perbedaan antara

fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Tipe penelitian deskriptif mencoba untuk mendeskripsikan ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Ucapan, tulisan, dan perilaku yang diteliti dalam penelitian ini adalah bersumber dari individu-individu yang tergabung dalam pemurnian Islam dakwah Salafi yang berkembang di Kota Padang.

3.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau pun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara melalui wawancara mendalam. Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah atau cara yang ditempuh oleh peneliti guna memperoleh data atau informasi yang didapatkannya. Dalam hal ini yang terpenting adalah peneliti menentukan informan dan bagaimana peneliti mendapatkan informan (Bungin, 2007:77). Dalam penelitian ini, informan yang dimintai keterangannya ialah individu-individu yang terlibat dalam kajian dakwah Salafi di Kota Padang yang mana mereka memberikan informasi mengenai upaya yang dilakukan dalam pemurnian Islam itu sendiri.

Ada dua kategori informan menurut Afrizal (2015: 139) yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti, sedangkan informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, atau pengetahuannya.

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang mana pada teknik ini informan yang dipilih haruslah melalui pertimbangan- pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kasus mau pun tujuan dari penelitian. Dengan kata lain, informan yang dipilih telah ditentukan kriterianya terlebih dahulu (Sugiyono, 2013:368). Dalam penelitian ini informan yang peneliti mintai keterangannya adalah informan pelaku dan informan pengamat. Adapun kriteria dari informan pelaku antara lain ialah:

1. Pernah menyelesaikan studi di Arab Saudi & luar Arab Saudi
2. Tinggal dan menetap di Kota Padang
3. Pernah terlibat dan aktif dalam mengikuti kajian Salafi selama 5 tahun.
4. Mengamalkan Sunnah.
5. Berusia diatas 30 tahun.

Informan pelaku dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Peneliti kenal dengan baik kedelapan informan karena peneliti jauh sebelumnya sudah mengenal dakwah Salafi di Kota Padang. Sedangkan untuk informan pengamat peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Tinggal dan menetap di Kota Padang
2. Usia 17 - 70 tahun
3. Minimal sudah mengikuti kajian selama 3 tahun
4. Memiliki pemahaman yang baik tentang dakwah Salafi dan tahu lokasi pengajian Salafi di Kota Padang
5. Mengamalkan sunnah terlihat dari penampilan dan cara berpakaian.

Untuk informan pengamat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Peneliti juga mengenal dengan ketiga informan pengamat tersebut. Adapun informan mengenai informan penelitian dibahas melalui tabel berikut:

Tabel 3.1 Informasi Mengenai Informan Penelitian

No	Nama	Status	Pekerjaan	Keterangan
1	Usrandi	Jamaah	Ex-Mahasiswa	Inf Pengamat
2	Muhammad Ridho	Jamaah	Karyawan Swasta	Inf Pengamat
3	Fajri Rahmat Ersya	Jamaah	PNS	Inf Pengamat
4	Faisal Abdurrahman	Ustadz	Pengajar DEI	Inf Pelaku
5	Taufik Zulfahmi	Ustadz	PNS	Inf Pelaku
6	Ari	Ustadz	Pengajar	Inf Pelaku
7	Rano Maradona	Ustadz	Wiraswasta	Inf Pelaku
8	Rahmat Ika Syahrial	Ustadz	Wiraswasta	Inf Pelaku
9	Hudzaifah	Ustadz	Pengajar	Inf Pelaku
10	Erizon	Ustadz	Pengajar	Inf Pelaku
11	Fatwa Rijal	Ustadz	Pengajar	Inf Pelaku

Sumber: Data Primer Peneliti 2022

3.3. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:157), sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sementara data lainnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan hal lainnya yang dapat menyokong data penelitian. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber yaitu :

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan secara langsung dari informan peneliti saat berada di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti akan mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni upayas yang dilakukan oleh individu terlibat dalam pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data atau pun informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama. Data sekunder bermanfaat sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang sedang diteliti. Ada pun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemurnian Islam dakwah Salafi, data yang terdapat dalam website yang digunakan oleh kaum Salafi dalam menyampaikan dakwah melalui berbagai platform media, dan data kepengurusan yayasan atau struktur organisasi kepengurusan melalui yayasan Dar El Iman di Kota Padang.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah bagaimana cara peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh data agar tujuan penelitian dapat tercapai. Ada pun teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif haruslah memungkinkan peneliti untuk dapat memperoleh data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya karena penelitian kualitatif bukanlah sebuah penelitian yang menganalisis angka-angka melainkan menganalisis kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau makna-makna atau interpretasi dan kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-perorang maupun kelompok sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan studi dokumen. Ada pun penjelasan dari kedua hal tersebut ialah:

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang atau peneliti yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang

dilakukan secara berulang-ulang (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2014:136). Berdasarkan aplikasi metode di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali peneliti mencari link atau relasi yang dapat mempertemukan peneliti dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang peneliti harapkan.

2. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau pun karya-karya monumental dari seseorang (Sugioyono, 2014: 240). Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini pula.

3. Observasi

Menurut Afrizal (2014:21) Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di lapangan dengan menggunakan panca indera. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang terjadi merasa perlu untuk melihat, mendengarkan, atau merasakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Jenis observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Data wawancara yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati. Hal ini mengamati upaya yang dilakukan terhadap cara pemurnian Islam itu sendiri di Kota Padang. Observasi dilakukan juga untuk mengamati perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Sudah seberapa besar pengaruhnya terhadap sosial masyarakat sekitar. Peneliti menelusuri tiap titik lokasi diadakannya pengajian Salafi di Kota Padang.

Adapun dokumen yang dipelajari dalam penelitian ini alah berupa catatan sejarah melalui website internet, dokumen berupa foto, video dan beberapa catatan peristiwa serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian peneliti. Penelitian ini pada awalnya melakukan observasi pada tempat-tempat yang peneliti nilai layak dan cocok untuk dijadikan sebagai tempat peneliti melakukan wawancara mendalam.

Wawancara pertama kali peneliti lakukan pada tanggal 5 April 2022. proses wawancara pertama kali dilakukan di masjid Al-Hakim Nanggalo kepada salah seorang ustadz. Pada saat wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian. Jika diizinkan maka peneliti akan menyampaikan point-point penting terkait pertanyaan yang akan ditanyakan. Disamping itu, setelah selesai wawancara peneliti juga meminta nomor wa agar nanti jika ada jawaban yang meragukan maka peneliti akan mengkonfirmasi ulang kepada ustadz sebagai informan. Proses wawancara berlangsung selama lebih kurang satu jam dan ada sebagian informan satu jam lebih.

Alhamdulillah penelitian peneliti dalam melakukan proses wawancara berjalan dengan tertib dengan komunikasi yang terjalin dekat dan baik sehingga apa-apa dari pertanyaan perlu peneliti detailkan bisa peneliti tanyakan lagi secara detail sehingga hasil dari penelitian peneliti menjadi lebih dalam dan terukur secara objektif. Semua informan yang peneliti wawancarai merupakan mereka yang peneliti yakin dapat memberikan informasi valid mengenai pertanyaan-pertanyaan dari penelitian peneliti. Peneliti juga sudah mendapatkan seluruh informasi lengkap mengenai data informan karena peneliti sudah mengenal dengan baik informan yang akan peneliti wawancarai. Adapun catatan mengenai seluruh data mengenai tanggal dilakukan wawancara dan jumlah informan yang peneliti wawancarai ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Status Wawancara Informan

No.	Status	Nama Informan
1.	Pelaku	Rano Abu Fajri
2.	Pelaku	Ari Abu Hanifah
3.	Pengamat	Usrandi
4.	Pelaku	Taufik Zulfahmi
5.	Pengamat	Muhammad Ridho
6.	Pelaku	Erizon Abu Abdirrahim
7.	Pelaku	Faisal Abdurrahman
8.	Pelaku	Hudzaifah Abu Abdillah
9.	Pelaku	Rahmat Ika Syahril
10.	Pengamat	Fajri Rahmat Ersya
11.	Pelaku	Fatwa Rijal

Sumber: Data Primer Peneliti 2022

Alhamdulillah informan tidak memperlakukan penyebutan nama secara spesifik dan terbuka karena informan percaya kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini. Semua informan yang peneliti wawancara terbagi ke dalam tiga tempat; pertama, informan bernama Rano Abu Fajri, Ari Abu Hanifah, Taufik Zulfahmi, Muhammad Ridho, Faisal Abdurrahman, Fajri Rahmat Ersya merupakan informan yang peneliti wawancarai di masjid Al-Hakim Nanggalo, Lapai dengan waktu dan tanggal yang berbeda-beda. Kedua, informan Usrandi, Erizon Abu Abdirrahim dan Fatwa Rijal peneliti wawancarai di Masjid Al-Azhar Kampung Kalawi, Ampang. Dan ketiga, informan Hudzaifah Abu Abdillah dan Rahmat Ika Syahril peneliti wawancarai di Mahad Cinta Islam, Lolong Belanti.

Kesebelas informan peneliti wawancarai secara maksimal dengan waktu yang santai, tidak terburu-buru. Oleh karena itu, wawancara yang peneliti lakukan dari semua informan peneliti rekam melalui hp yang kemudian peneliti dengarkan kembali di rumah untuk dicatat di word setiap isi dari rekaman tersebut. Setelah disalin ke word maka peneliti akan melakukan kodifikasi dan memilah mana sub-judul yang terkategori sebagai bagian dari point-point yang sama maka akan

disesuaikan berdasarkan pertanyaan dari tujuan penelitian.

3.5. Unit Analisis Data

Masalah penelitian dapat memiliki tingkat analisis yang berbeda, mulai dari tingkat individu, kelompok, masyarakat, sampai dengan tingkat yang lebih besar lagi seperti institusi sosial. Menurut Ritzer dalam Bungin (2014) ada dua kontinum realitas sosial, yaitu kontinum mikroskopik-makroskopik, kemudian kontinum objektif-subjektif. Dua realitas sosial inilah yang menjadi unit-unit analisis dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2014:169).

Dalam konteks mikro-makro, unit analisis masalah kualitatif terdiri dari tingkat yang sangat mikro, seperti misalnya pikiran dan tindakan individu, sampai dengan konteks yang paling makro, misalnya sistem dunia. Sementara itu setiap ujung kontinum mikro-makro peneliti dapat membedakan antara komponen objektif maupun komponen subjektif. Di tingkat mikro atau individual, terdapat proses mental subjektif seorang aktor dan pola objektif tindakan dan interaksi dimana aktor individual itu terlibat. Istilah subjektif disini mengacu pada sesuatu yang semata-mata terjadi hanya di dalam dunia gagasan atau ide (ideas), berhubungan dengan peristiwa yang nyata, dan kejadian material. Masyarakat tersusun dari struktur objektif, seperti birokrasi, pemerintahan, dan hukum, serta fenomena subjektif seperti norma dan nilai (Bungin, 2014:169).

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahan. Dari unit analisis itu data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Moloeng, 2001:49). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi bagian dari dakwah Salafi di Kota Padang.

3.6. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi lebih luas dari hasil-hasil penelitian. Sesuai dengan pendekatan dan tipe penelitian, maka seluruh data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi disusun secara sistematis dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan (Moleong, 2002:104).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono,2009:89). Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Hal ini berarti analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data.

Data yang diperoleh dilapangan dicatat pada catatan lapangan (field note). Kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisis dan peneliti harus memulai menganalisisnya selama proses penelitian berlangsung. Tugas peneliti sesudah wawancara sebelum melakukan analisis data adalah menulis ulang catatan lapangan sampai tersusun rapi termasuk mentranskrip hasil rekaman wawancara. Analisis data hanya dapat dilakukan setelah tersedia data dalam bentuk tulisan yang rapi, disebut verbatim (Afrizal, 2014:152-177)

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan rincian empiris kehidupan sosial. Menyimpulkan berarti memberikan penilaian, menggunakan penalaran dan mencapai kesimpulan berdasarkan bukti (Neuman, 2016:560). Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap pengumpulan data sampai penulisan laporan

(Afrizal, 2014:176). Analisis data bisa dihentikan ketika data sudah cukup, jenuh ataupun sudah dapat menjawab masalah dan pertanyaan penelitian. Kecukupan data dalam metode penelitian kualitatif mengacu pada jumlah data yang dikumpulkan, bukan dari jumlah subjek sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Kecukupan data ini dicapai ketika data sudah mengalami kejenuhan (Neuman, 2016:560).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak peneliti memulai untuk melakukan penelitian, bahkan sejak peneliti melakukan observasi awal, analisis data sudah dapat dilakukan. Hasil analisis ini digunakan sebagai kesimpulan sementara yang berguna untuk mengecek kembali apakah kesimpulan awal dapat dipertahankan atau harus dilakukan pengkajian ulang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mulai mencari pola atau hubungan sementara mengumpulkan data. Hasil dari analisis data awal digunakan sebagai panduan untuk pengumpulan data berikutnya. Dapat disimpulkan, analisis data bukan menjadi tahap akhir dari penelitian melainkan dimensi penelitian yang melintasi semua tahap (Neuman, 2016:561).

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan ialah cara menganalisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles & Huberman membagi tahapan analisis data menjadi 3 tahap, yaitu :

1. Tahap kodifikasi data ialah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitiannya. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014: 178).
2. Tahap penyajian data ialah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Pada penyajian data dapat memakai matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil penelitian peneliti.
3. Menarik kesimpulan ialah suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap

ini peneliti akan menarik kesimpulan dari temuannya di lapangan. Maksudnya ialah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi keshahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa 3 langkah diatas dilakukan terus setiap selesai mengumpulkan data. Dengan demikian, seluruh tahapan itu harus dilakukan hingga penelitian berakhir. Dengan kata lain, juga boleh secara acak dilakukan proses kodifikasi dan seterusnya dengan memperhatikan point-point yang ditujukan.

3.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian peneliti ialah Kota Padang. Di spesifikkan kepada tiga tempat; dua masjid dan satu ma`had (rumah bagi santri). Pertama, lokasi penelitian peneliti di masjid Al-Hakim Nanggalo karena dari sinilah awal perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Kedua, di Masjid Al-Azhar Kampung Kalawi, Ampang. Di Masjid ini rutin mengadakan kajian Salafi hampir disetiap hari. Terakhir, di Mahad Cinta Islam, Lolong Belanti yang juga mengadakan kajian rutin Salafi disetiap harinya.

Dari hasil observasi awal, tingginya minat masyarakat untuk mengikuti kajian Salafi secara rutin di Kota Padang. Akan tetapi, dari tingkat kehadiran yang banyak didominasi karena faktor ustadz yang lebih senior. Jika ustadz tersebut lebih senior maka akan semakin banyak masyarakat yang hadir di kajian tersebut.

3.8. Definisi Konsep

Definisi konsep ialah informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti untuk mengukur fokus penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian. Untuk menghindari kerancuan dalam pemakaian konsep, maka konsep-konsep yang

digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan terlebih dahulu. Ada pun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Pemurnian Islam

Merupakan proses atau tindakan memurnikan Islam dari unsur kesyirikan, khurafat, bid`ah dan takhayul.

2. Dakwah

Merupakan salah satu cara untuk mengajak umat muslim menuju jalan yang benar atau lurus.

3. Dakwah Salafi

Merupakan sebagai identitas atas sebuah dakwah tauhid yang menyeru kepada umat muslim untuk kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman *salafush shalih*.

4. Salafi

Merupakan pengamalan Islam secara sejati berdasarkan Qur`an dan Sunnah Nabi sesuai dengan praktik yang dilaksanakan Rasulullah dan Para Sahabat, Tabi`in dan Tabi`ut-Tabi`in serta generasi awal umat Islam (*As- Salafush Sholeh*).

5. Diterima

Merupakan proses atau sikap menerima terhadap suatu hal atau kondisi.

3.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai bulan Februari 2022 sampai bulan Mei 2022. Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian di uraikan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2022							
		Feb	Mar	Apr	Mai	Juni	Juli	Agust	Sept
1.	Penyusunan Instrumen Penelitian								
2.	Pengumpulan & Analisis Data								
3.	Penyusunan Laporan								
4.	Seminar Hasil								
5.	Perbaikan Naskah								
6.	Ujian Tesis Insya Allah								

Penelitian ini sudah dimulai sejak Februari 2022 yang diwaktu itu peneliti sudah ke lokasi yang diteliti. Kemudian berlanjut dan juga disetujui Pembimbing I sehingga peneliti mulai membuat proposal dibulan Februari 2022. Lalu pada 21 Maret 2022 peneliti menjalankan sidang kolokium untuk menguji kelayakan proposal peneliti untuk diteruskan. Alhamdulillah para penguji banyak memberi masukan, saran dan kritikan sehingga peneliti diminta untuk melanjutkan penelitian ini secepatnya. Peneliti masih ingat bahwa dosen pembimbing I memberi harapan agar penelitian ini bisa selesai di semester empat ini. Dorongan inilah yang membuat peneliti bersemangat untuk segera turun lapangan dan menyelesaikan segala bentuk penulisan dari Bab I sampai Bab V sehingga Alhamdulillah pada tanggal 8 Agustus 2022 di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi Limau Manih peneliti menjalankan Seminar Hasil dengan banyak catatan, masukan, kritikan dan saran dari dosen penguji. Maka, melalui tabel 3.1 diatas peneliti telah menjalankan proses yang sangat luar biasa dari dosen pembimbing I dan pembimbing II.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Kota Padang

4.1.1. Kondisi Geografis Kota Padang

Secara astronomis, Kota Padang terletak antara 0°44 dan 01°08 Lintang Selatan serta antara 100°05 dan 100°34 Bujur Timur. Secara geografis Kota Padang berada di pantai barat Pulau Sumatera. Kota Padang memiliki iklim tropis dan curah hujan Kota Padang, berada pada kategori menengah sebesar 100-300 mm³ setiap harinya. Namun pada bulan September-Desember curah hujan Kota Padang berada pada kategori sangat tinggi dimana rata-rata curah hujan setiap harinya melebihi 500 mm³. Kota Padang memiliki dataran rendah dan dataran tinggi yang memiliki ketinggian bervariasi yaitu 0-1853 mdpl.

Kota Padang memiliki luas wilayah administrasi 694,96 Km² yang terbagi kedalam 11 kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Bungus, Teluk Kabung, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Padang Selatan, Padang Timur, Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo, Kuranji, Pauh dan Koto Tangah. Kota Padang terdiri dari 104 kelurahan dan juga memiliki 19 pulau kecil yang menyebar di sepanjang pantai Kota Padang. Wilayah Kota Padang secara topologi dilewati 21 aliran sungai. Kota Padang secara administratif memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut :

1. Utara : Kabupaten Padang Pariaman
2. Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan
3. Timur : Kabupaten Solok
4. Barat : Kabupaten Hindia

Adapun bentuk peta Kota Padang melalui website resmi pemerintah yang penelitiambil dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Kota Padang

Sumber Data Primer: BPS Kota Padang Dalam Angka 2020

4.1.2. Demografi Kota Padang

Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 19 kabupaten/kota. Kota Padang sebagai kota dengan penduduk terpadat di Sumbar mendapat perhatian khusus dari pemerintah provinsi Sumatera Barat. Kota Padang memiliki beragam kearifan lokal yang khas daerah lainnya, disamping memiliki pusat perbelajaan yang memadai dan cukup juga memiliki berbagai fasilitas pendukung terjaminnya keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mendata bahwa Kota Padang memiliki jumlah penduduk sebanyak 913.448 jiwa yang terdiri dari 458.699 laki-laki dan 454.749 perempuan. Penyebaran penduduk Kota Padang di setiap kecamatannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Kota Padang menurut Kecamatan

	Kecamatan	Jumlah
1	Bungus Teluk Kabung	27.728
2	Lubuk Kilangan	58.065
3	Lubuk Begalung	123.565
4	Padang Selatan	60.969
5	Padang Timur	77.306
6	Padang Barat	42.709
7	Padang Utara	54.853
8	Nanggalo	58.320
9	Kuranji	147.283
10	Pauh	62.167
11	Kota Tengah	200.483

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Kota Tengah memiliki jumlah penduduk paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang berada di Kota Padang yaitu berjumlah 200.483 jiwa dan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu berada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan jumlah penduduk 27.728 jiwa.

Kota Padang secara keseluruhan terdiri dari beberapa etnis diantaranya yaitu, Etnis Minangkabau, Nias, Jawa, Batak, Mandailing, Melayu, Tionghoa dan Sunda. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kota Padang sangat beragam yang umumnya terdiri dari Pedagang, Petani, tenaga kesehatan, buruh, Polri, PNS, Pelayanan Jasa, karyawan, DPR dan profesi lainnya yang memperkaya sumber daya manusia di Kota Padang. Kota Padang juga memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. mulai dari sekolah negeri, swasta hingga perguruan tinggi yang termasuk ke dalam jajaran perguruan tinggi favorit di Pulau Sumatera.

4.1.3. Komposisi Pemeluk Agama Di Kota Padang

Kebanyakan penduduk di Kota Padang memeluk Islam. Mayoritas pemeluknya ialah orang Minangkabau. Selanjutnya agama lain yang juga dianut oleh penduduk atau masyarakat Kota Padang ialah Protestan, Khatolik, Budha, Hindu. Agama lain selain Islam yang dianut oleh masyarakat atau penduduk Kota

Padang bukanlah berasal dari suku Minang. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama di Kota Padang sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Padang

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Khatolik	Hindu	Budha
1	Bungus Teluk Kabung	25.721	115	11	0	26
2	Lubuk Kilangan	51.143	86	38	0	0
3	Lubuk Begalung	87.679	228	89	0	0
4	Padang Selatan	52.135	2.757	4.708	113	86
5	Padang Timur	85.726	467	113	67	45
6	Padang Barat	72.345	1.479	6.213	667	2.137
7	Padang Utara	72.192	423	304	95	92
8	Nanggalo	58.742	226	34	0	0
9	Kuranji	119.960	97	154	52	23
10	Pauh	46.318	171	104	0	27
11	Koto Tengah	213.219	393	291	63	43
Padang		885.180	6.442	12.059	1.057	2.479

Sumber Data Primer: BPS Kota Padang Dalam Angka 2020

Selanjutnya Jumlah tempat peribadatan yang ada di Kota Padang, tersebar di beberapa kecamatan di Kota Padang. adapun tabel 4.3 yang menjelaskan jumlah tempat peribadatan menurut kecamatan di Kota Padang yang tersebar diseluruh

kecamatan berdasarkan data resmi dari pemerintah yang peneliti tuangkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan	Mesjid	Mushala	Langgar	Gereja Khatolik	Gereja Protestan	Pura
1.	Bungus Teluk Kabung	15	46	4	0	0	0
2.	Lubuk Kilangan	40	51	22	0	0	0
3.	Lubuk Begalung	81	76	15	0	0	0
4.	Padang Selatan	45	32	4	0	0	1
5.	Padang Timur	67	45	43	0	0	0
6.	Padang Barat	44	41	17	3	5	0
7.	Padang Utara	54	34	2	0	0	0
8.	Nanggalo	43	33	0	0	0	0
9.	Kuranji	78	8	176	0	0	0
10.	Pauh	45	59	12	0	0	0
11.	Koto Tengah	142	161	0	0	0	0
	Padang	654	596	234	3	5	1

Sumber Data Primer: BPS Kota Padang Dalam Angka 2020

4.1.4. Keadaan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kota Padang

Di Kota Padang, persentase kemiskinan pada tahun 2019 mencapai angka 4,48%. Hal ini merupakan persentase terendah dari jangka waktu 2015-2019.

Jumlah angkatan kerja di Kota Padang sekitar 436.881 orang, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja sebanyak 61,45% dan tingkat pengangguran 8,76%. Berikut tabel jumlah penduduk dan pekerjaan menurut jenis kelamin serta berumur di atas 15 Tahun. Berikut tabel 4.4 mencantumkan jumlah penduduk dan pekerjaan menurut jenis kelamin serta umur sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk dan Pekerjaannya Menurut Jenis Kelamin
Serta berumur diatas 15 Tahun

Jenis Kelamin (Orang) Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin (Orang)		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Berusaha sendiri	43.332	28.030	71.326
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	16.733	12.940	29.637
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	14.360	3.184	17.544
Buruh/Karyawan/Pegawai	139.370	84.191	223.561
Pekerja bebas	22.284	5.841	28.125
Pekerja Keluarga/ tak dibayar	9.130	19.166	28.296

Sumber Data Primer: BPS Kota Padang Dalam Angka 2020

4.1.5. Jumlah Masjid dan Mushalla di Kota Padang

Di Kota Padang sendiri jumlah masjid dan mushalla dapat terjangkau melalui data Kementerian Agama Republik Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021. Berdasarkan dari data BPS 2021 ditemukan jumlah masjid dan mushalla untuk wilayah Kota Padang di tahun 2018 berjumlah 634 masjid dan mushalla yang tersebar di setiap sudut wilayah Kota Padang. Adapun data BPS tahun 2019 berjumlah 634 masjid dan mushalla dan data tahun 2021 berjumlah 737 masjid dan mushalla yang tersebar di Kota Padang. Sedangkan sejarah Masjid dari sejak Indonesia merdeka ialah Masjid adalah rumah tempat ibadah umat

Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid di Indonesia adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, dan umumnya berukuran kecil. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Menara-menara, serta kubah masjid yang besar, seakan menjadi saksi betapa jayanya Islam pada kurun abad pertengahan. Masjid telah melalui serangkaian tahun-tahun terpanjang di sejarah hingga sekarang. Mulai dari Perang Salib sampai Perang Teluk. Selama lebih dari 1000 tahun pula, arsitektur Masjid perlahan-lahan mulai menyesuaikan bangunan masjid dengan arsitektur modern. Sedangkan untuk defisini mushalla dijelaskan yakni: Mushalla pada umumnya ditemukan di tempat-tempat umum untuk mempermudah sarana ibadah bagi umat Muslim. Kini mulai banyak mushalla berukuran besar yang sering kali dapat digunakan untuk Salat berjemaah dengan jumlah banyak, seperti untuk salat Tarawih pada bulan Ramadhan, tetapi tetap secara substantif tetap berbeda dengan masjid. Berikut data tabel masjid dan mushalla di Kota Padang berdasarkan data BPS 2018-2021 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Data Masjid dan Mushalla di Kota Padang

TAHUN	2018	2019	2021
MASJID	634	634	737
MUSHALLA	998	998	779

Sumber : BPS 2018-2021

Dengan demikian, data ini menggambarkan jumlah masjid dan mushalla yang tersebar di Kota Padang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan secara signifikan dengan tetap memperhatikan kualitas dan kuantitas jumlah umat

Islam dalam beribadah seperti: pelaksanaan sholat 5 waktu, lebaran idul fitri, lebaran idul adha, dan berbagai jenis ibadah umat Islam lainnya. Adapun awal kemunculan masjid pertama kali terjadi di zaman nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah, dia memutuskan untuk membangun sebuah masjid, yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Nabawi, yang berarti Masjid Nabi. Masjid Nabawi terletak di pusat Madinah. Masjid Nabawi dibangun di sebuah lapangan yang luas. Di Masjid Nabawi, juga terdapat mimbar yang sering dipakai oleh Nabi Muhammad saw. Masjid Nabawi menjadi jantung kota Madinah saat itu. Masjid ini digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer, dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin.

4.2. Gambaran Umum Kaum Salafi di Kota Padang

Awal kemunculannya Kelompok Salafi di Kota Padang menurut beberapa tokoh Salafi adalah pada tahun 1998, dimana pada saat itu Salafi hadir dalam bentuk ceramah yang dipelopori oleh sarjana tamatan Universitas Islam Madinah yang diantaranya adalah Dr. Ali Musri Semjan. Namun pada masa itu kajian Salafi belum dilakukan di Mesjid, melainkan di rumah jamaah yang tertarik dengan ajaran Salafi. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2005 tempat pengajian Salafi beralih dari rumah ke mesjid. Mesjid pertama yang menjadi tempat pengajian Salafi adalah Mesjid Baitul Muttaqin di Ulak Karang (Sefriyono; 2015, Hal. 29).

Adanya perdebatan mengenai jihad ke Maluku diakibatkan oleh konflik antara umat Islam dan Kristen pada tahun 1999 membuat kaum Salafi di Sumatera Barat Kota Padang khususnya terpecah menjadi 2 kelompok yaitu Salafi keras atau biasa disebut dalam banyak literatur dengan sebutan Salafi Yamani, dimana mereka berpandangan bahwa jihad mesti diwujudkan dalam bentuk perang, yaitu membantu umat Islam yang sedang berkonflik dengan Maluku (Sefriyono, 2015). Sementara Salafi yang lebih moderat atau lunak biasa disebut dengan sebutan Salafi Sururi berpandangan bahwa jihad tidak mesti

datang ke Maluku melainkan dapat dibantu dengan dana dan do'a.

Kaum Salafi Yamani rata-rata tinggal di daerah Tunggul Hitam dan biasanya para jamaahnya mengaji di Ma'had Darul Hadis Tunggul Hitam. Sedangkan kelompok Salafi Sururi itu rata-rata tinggal di daerah komplek BPKB Simpang Tinju, Siteba. Kelompok Salafi Sururi aktif dalam pengajian yang di selenggarakan oleh Yayasan Dar El Iman (Sefriyono, 2021). Kedua kelompok Salafi ini mempunyai *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Rububiyah*, dan *Tauhid Ma'wa Sifat*. Namun mereka tidak sama dalam *manhaj*-nya dengan Salafi moderat atau tidak sama dengan mengistibatkan hukum. Misalnya hukum bercadar, ada yang mengatakan cadar wajib, tetapi ada juga yang mengatakan bercadar itu sunnah.

Salafi di Tunggul Hitam atau Salafi Yamani memilih instimbat hukum yang mewajibkan perempuan-perempuan mereka menggunakan cadar, tidak ada perempuan-perempuan mereka yang tidak memakai cadar, baik kepasar sekalipun mereka menggunakan pakaian serba hitam atau gamis gelap dan berinteraksi dengan baik dengan para penjual. Selanjutnya untuk para laki-laknya yang sudah baligh dan berakal sehat maka di wajibkan bagi mereka untuk memanjangkan jenggotnya atau *lihyah*.

Pembahasan mengenai persoalan pakaian misalnya, bagi kaum Salafi Sururi, persoalan memakai cadar bagi wanita dan mengharuskan memakai pakaian khusus seperti gamis atau jubah dan celana cingkrang tidak begitu dipersoalkan atau dipermasalahkan. Contohnya saja seperti siswa atau siswi yang berada di lembaga pendidikan seperti SDIT Yayasan Dar El Iman, anak-anak mereka memakai celana cingkrang namun tidak dalam bentuk khas sebagaimana pakaian dari anak-anak Salafi Yamani yang terdapat di pesantren Darul Hadis jalan DPR IV Tunggul Hitam dimana pakaian mereka dijahitkan khas pada tukang jahit tertentu. Mereka menggunakan celana cingkrang diatas mata kaki, namun tidak memakai jubah. Perempuan-perempuan mereka kebanyakan menggunakan cadar, bila dibandingkan dengan perempuan Salafi Sururi.

Dalam melakukan pengajian-pengajian kaum Salafi Yamani yang berada di Tunggul Hitam, menggunakan hijab atau pemisah yang ketat antara laki-laki dan perempuan dalam proses pengajian dilaksanakan. Di Tunggul Hitam ada dua

tempat pengajian bagi jemaah Salafi yaitu: *pertama*, tempat pengajian untuk laki-laki atau bapak-bapak yang bertempat di pesantren darul hadis yang terdapat di jalan DPR IV. *Kedua*, tempat pengajian khusus untuk ibu-ibu yang terdapat di taman kanak-kanak Darul Hadis yang berjarak beberapa meter saja dari pesantren Darul Hadits.

Berbeda dengan kaum Salafi Sururi, mereka tidak terlalu ketat dalam persoalan terhadap pembatasan saat melaksanakan proses pengajian dibandingkan kaum Salafi Yamani, namun tidak sebebas kelompok Islam Muhammadiyah dan NU. Dalam pengajian yang dilakukan oleh kaum Salafi Sururi, antara laki-laki dan perempuan hanya dibatasi oleh tirai, akan tetapi masih dalam lokasi atau tempat pengajian yang sama, akan tetapi jemaah perempuan tidak bisa bertanya secara *face to face* dengan ustad yang sedang mengisi pengajian, walaupun menggunakan pakain yang longgar dan hijab yang dalam, tidak banyak juga dari mereka yang mengenakan cadar berbeda dengan Salafi Yamani.

Dalam berkehidupan sehari-hari kaum Salafi ternyata memiliki 2 buah nama. Jika nama aslinya menyelisihi sunnah atau nama-nama yang bermakna sedih seperti sakil (susah), hazan (sedih), maka nama itu harus ditukar dan diganti. Nama-nama yang menyelisihi sunnah yang lainya adalah nama-nama yang mentakziahkan diri seperti nama-nama yang menganggap diri suci seperti barrah yang bermakna penuh kebaikan. Nama-nama *a'jam* dianjurkan untuk mengganti mustahab, kecuali ada maslahatnya yang lebih besar seperti menghilangkan hak-hak kita seperti tersebut ada dalam ijazah, atau ktp atau sertifikat lainnya. Hal ini sesuai dengan kaidah *fiqh* “menolak suatu kemudaratan lebih didahulukan dari mengambil kemaslahatan”. Pengikut Salafi setidaknya mempunyai dua nama, terutama bagi mereka yang sudah menikah yaitu dengan nama sendiri dan nama yang disebut dengan kunyah yang dinisbatkan oleh anak-anak mereka yang pertama, baik laki-laki maupun perempuan.

Kedua kaum Salafi yang ada di Kota Padang ini memiliki sifat yang eksklusif di tengah masyarakat. Dimana mereka enggan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Namun pada dasarnya mereka tidak memiliki masalah dengan masyarakat lain, hanya saja bagi mereka banyak hal yang sangat bertentangan

dengan ajaran Salafi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Ketika datang ke mesjid untuk menunaikan shalat, mereka tidak ada berdoa setelah shalat seperti yang lazim dilakukan oleh umat Islam biasanya bagi mereka berdoa setelah shalat itu tidak pernah dilakukan oleh nabi, yang dianjurkan oleh nabi adalah zikir sesudah shalat.

Jika ada pengajian-pengajian yang dilakukan di mesjid mereka tidak mau menghadirinya karena mereka punya pengajian sendiri. Kalaupun ada undangan untuk baralek, biasanya mereka menghadirinya sebentar lalu pergi, dan apabila acara yang diadakan menggunakan musik mereka tidak akan datang, karena bagi mereka musik itu haram. Begitupun dengan acara keagamaan seperti *israk mikraj*, maulid nabi, *nuzul qur'an* dan peringatan lainnya. Keekklusifan jamaah Salafi ini dipengaruhi oleh *truth claim*, dimana mereka menganggap bahwasannya paham Salafi itu adalah ajaran yang paling benar dan paham Salafi itu terbebas dari bid'ah dan hal-hal yang menyelisihi nabi.

Kaum Salafi Yamani dalam melakukan dakwahnya mereka menjadikan pelaku bid'ah sebagai target perubahan yang mereka inginkan (Sefriyono. 2015: Hal 97). Oleh sebab itu, dalam melaksanakan khotbah jum'at, pengajian, baik yang dilaksanakan ditempat-tempat ibadah, media cetak, dan elektronik, purifikasi bid'ah merupakan bingkai dalam dakwah-dakwah yang mereka lakukan. Purifikasi tauhid merupakan tema utama dalam kawah kaum Salafi Yamani. Bagi mereka salah satu musuh Tauhid sebagaimana yang diamalkan oleh *as shalafus-shaleh* adalah praktek-praktek bid'ah. Di daerah Sawahan Dalam IV terdapat sebuah mesjid bernama Baitul Ihsan yang mana sampai sekarang masih terjadi ketegangan antara para pengurus mesjid, walaupun kajian-kajian Salafi telah diizinkan untuk dilaksanakan.

Ketegangan itu terjadi karena ada beberapa pengurus mesjid yang tidak suka dengan amalan-amalan kaum Salafi, hal ini disebabkan karena dahulunya mesjid Baitul Ihsan ini merupakan mesjid dengan pemahaman Muhammadiyah, sedangkan paham Salafi dan Muhammadiyah itu sangat bertentangan. Kaum Salafi yamani menganggap bahwa ajaran-ajaran atau amalan-amalan yang diterapkan pada Muhammadiyah merupakan bid'ah. salah satu hal yang di bid'ah

kan oleh kaum Salafi dari Muhammadiyah adalah zakat fitrah yang boleh digantikan dengan uang, sementara Salafi menggunakan beras, sebab nabi tidak pernah membayar zakat fitrah menggunakan uang.

Kaum Salafi Sururi menyebarkan dakwahnya di mesjid Akbar Jati Parak Alai yang mana pada awalnya pemahaman keagamaan masyarakatnya adalah Muhammadiyah, dan sekarang telah masuk pemahaman Salafi. Terjadinya ketidaksenangan antara dua kelompok ini seputaran purifikasi keagamaan. Kelompok Salafi Sururi mengklaim takziah yang diiringi dengan doa bersama merupakan perilaku bid'ah. Adanya penolakan masyarakat sekitar terhadap kaum Salafi ini lebih banyak disebabkan oleh faktor penampilan kaum Salafi yang eksklusif seperti mengenakan gamis, bercelana cingkrang, mengenakan topi putih, dan memanjangkan jenggot, karena penampilan seperti itu bagi masyarakat yang menolak itu diidentikkan dengan pakaian teroris. Sehingga masyarakat menolak kajian-kajian dari Salafi. Selanjutnya, dakwah kaum Salafi Sururi itu dilaksanakan di mesjid Babussalam Ulak Karang, kemudian ada di mesjid Istiqomah, tetapi karena masyarakat tidak berkenan, pengajian Salafi di pindahkan ke mesjid El Hakim Komplek BPKB Sikampang Kandih Siteba kecamatan Nanggalo Padang.

Kaum Salafi Yamani dan kaum Salafi Sururi sama-sama memiliki lembaga pendidikan, sebagai media mendakwahkan nilai-nilai Salafi yang mereka miliki (Sefriyono: 2015, Hal.134). Lembaga pendidikan tersebut diwarisi oleh nilai-nilai purifikasi agama dengan jargon kembali kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah dan amalan *as-shalafus-shaleh*. Hal ini terlihat dari misi lembaga pendidikan yang dimiliki. SDIT Dar El Iman melaksanakan kurikulum khusus pada pelajaran Dirosah Islamiyah yang menunjukkan keterpaduannya. Pilihan membawa lembaga pendidikan ini di bawah Kementerian Pendidikan Nasional adalah: *Pertama*, kurikulum agama yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama dalam hal pendidikan agama belum sesuai dengan Al-qur'an dan Sunnah contohnya dalam melafalkan niat. *Kedua*, karena tidak dibawah Kementerian Agama, sekolah ini mempunyai kebebasan dalam menciptakan dan mengatur kurikulum agama sendiri.

Kaum Salafi Yamani, memiliki yayasan Darul Hadits Sumatera Barat yang berdiri atas keputusan Menteri Hukum dan HAM RI tanggal 11 Desember 2012 Nomor AHU-7917. AH.01.04. Tahun 2012 dinyatakan bahwa pesantren menjadikan Al-qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *Salafus-sholeh* dasar pergerakannya. Pesantren Darul Hadits terdiri dari pesantren putra dan putri. Ada tiga model pendidikan yang ada di Yayasan Darul Hadis: *Pertama*, model pendidikan taman kanak-kanak yang disebut dengan Madrasah Tarbiyatul Aulad. *Kedua*, model pendidikan sekolah dasar dalam bentuk Tahfihdzul Qur'an. *Ketiga*, pendidikan untuk orang dewasa yang di istilahkan dengan Majelis Ta'lim Ma'had Darul Hadits Sumatera Barat.

Kampus-kampus juga dijadikan kaum Salafi sebagai basis gerakan. Beberapa kampus yang dijadikan basis gerakan diantaranya UIN Imam Bonjol Padang, Universitas Andalas, dan Universitas Negri Padang. Di UIN Imam Bonjol lembaga kemahasiswaan ekstra kampus di bawah binaan Salafi adalah Forum Kajian Islam Imam Syafi'i (FKI) Imam Syafi'i. Sementara di Unand dan UNP namanya Forum Studi Islam Ilmiah (FORSIL). Kajian-kajian yang dilakukan oleh FKI Syafi'i dilakukan di mesjid luar kampus yaitu mesji Baiturrahmah Lubuk Lintah belakang UIN Imam Bonjol Padang. Sedangkan di Unand kajian-kajian Islam dengan pemahaman Salafi dilaksanakan didalam kampus Unand seperti di mushala batu dekat Poli Teknik. Sekarang FORSIL ini sudah tidak aktif lagi dikarenakan dikampus UNP karena adanya bentrokan dikalangan mahasiswa terkait dengan khotbah orang Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di mesjid kampus UNP karena mengkafirkan pemerintah Indonesia. Semenjak itu pihak kampus tidak mengizinkan lagi diadakannya pengajian Salafi di kampus UNP.

Hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan Salafi di Unand, dan FORSIL juga tidak berjalan lagi di Unand. Namun sekarang di Unand sudah ada gerakan Salafi selain di mushala batu Poli Teknik, yaitu di Mushala Al-Kahfi Fakultas Pertanian. Perkembangan gerakan Salafi di Unand sudah cukup besar, dan sudah ada group whatsapp nya bernana "Unand Bertauhid", group ini menjadi ladang informasi bagi mahasiswa Unand yang bermanhaj Salaf. Serta

mereka juga berencana untuk membuat sebuah wisma khusus Akhwat bermanhaj Salaf, demi mengembangkan dakwah Salafiyah di Unand.

4.3. Upaya Pemurnian Islam Dakwah Salafi Kota Padang Melalui Proses Konstruksi Sosial

Pembahasan ini menceritakan bagaimana proses konstruksi sosial yang dibangun dakwah Salafi dalam melakukan pemurnian Islam di Kota Padang melalui upaya-upaya mengembangkan dakwah Salafi agar diterima masyarakat dengan baik. Dalam Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dijelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Teori Bergerian penelitian peneliti ini, maka yang mengkonstruksi ialah orang-orang yang terlibat dalam dakwah Salafi; baik itu ustadz maupun individu jamaah. Berger mengatakan bahwa proses konstruksi sosial dibangun melalui tiga tahap: pertama, eksternalisasi. Kedua, obyektivasi. Dan ketiga, internalisasi. Ketiga unsur tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan agar hasil yang diperoleh dapat dicerna dengan sempurna oleh masyarakat yang akan menjadi target dakwah Salafi.

Sebelumnya masuk ke inti pokok pembahasan, peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai defeni konsep dari; pemurnian Islam, dakwah Salafi dan Salafi. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan dalam definisi konsep di BAB III maka peneliti akan menjelaskan lagi secara singkat. Pertama, pemurnian Islam ialah proses atau tindakan memurnikan Islam dari unsur kesyirikan, khurafat, bid`ah dan takhayul. Kedua, dakwah Salafi ialah sebagai identitas atas sebuah dakwah tauhid yang menyeru kepada umat muslim untuk kembali kepada Qur`an dan Sunnah berdasarkan pemahaman salafush shalih. Ketiga, Salafi ialah pengamalan Islam secara sejati berdasarkan Qur`an dan Sunnah Nabi sesuai dengan praktik yang dilaksanakan Rasulullah dan Para Sahabat, Tabi`in dan Tabi`ut-Tabi`in dalam hal ini generasi awal umat Islam (*Salafush Shalih*).

Adapun point-point yang telah peneliti dapatkan dari lapangan dibagi kepada dua judul utama; pertama, upaya pemurnian Islam dakwah Salafi diterima masyarakat Kota Padang. Kedua, menjelaskan perkembangan sosio-historis

pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang. Dari sub-judul dari hasil penelitian peneliti pada point pertama peneliti dapatkan kedalam tujuh sub-judul; pertama, upaya mendakwahkan dakwah tauhid. Kedua, upaya dakwah dengan ilmu. Ketiga, upaya Tabligh Akbar. Keempat, Melalui Media Pendidikan, Sosial dan Online. Kelima, upaya pengkaderan dai sunnah. Keenam, upaya masuk ke instansi pemerintah. Kemudian point kedua terkait perkembangan sosio-historis pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang. Point kedua dari tujuan khusus didapatkan tujuh sub-judul; pertama, Perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah. Kedua, Rumah Buya Dokter Gigi Amri Mansur. Ketiga, Yayasan Ibnu Taimiyyah Padang. Keempat, Kepulangan dari Madinah. Kelima, Mahad Zubair Bin Awwam. Keenam, Yayasan Dar El Iman. Ketujuh, Dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang.

Proses diterima dakwah Salafi menurut konstruksi sosial merupakan suatu yang dibangun melalui proses konstruksi. Maksudnya, upaya-upaya yang dilakukan Salafi dalam mengembangkan dakwah agar diterima masyarakat Kota Padang merupakan bagian dari proses konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Nilai-nilai dari eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi melalui tindakan dapat menjadi penanaman nilai secara utuh yang dilakukan secara terus-terusan.

4.3.1. Upaya Mendakwahkan Dakwah Tauhid

Salah satu proses eksternalisasi yang dilakukan dakwah Salafi sebagai upaya pemurnian Islam ialah dengan mendakwahkan dakwah tauhid. Dakwah tauhid yang dimaksud ialah seruan untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata dengan tidak mencampur-adukkan dengan berbagai unsur kesyirikan. Karena sebagian kaum muslimin secara tidak sadar telah terjatuh kedalam kesyirikan yang banyak kaum muslimin tidak mengetahuinya. Seperti seseorang ia berdoa kepada Allah disamping itu ia juga meminta doa kepada penghuni kubur seperti makam-makam yang dikeramatkan. Inti pokok dakwah Salafi sangat menitik-beratkan dakwah tauhid sebagai dakwah prioritas dalam memberikan ceramah-ceramah di masjid dan mushalla atau ditempat yang bisa

dijangkau sebagainya.

Proses eksternalisasi yang didapatkan masyarakat melalui masjid sebagai corong utama terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dakwah Salafi. Disamping itu, proses internalisasi mulai tumbuh dalam pengetahuan individu dan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tauhid bagi seorang muslim. Apabila nilai-nilai internalisasi dari dakwah tauhid tidak terobyektivisikan kedalam diri seseorang maka perintah untuk mengerjakan sholat, berpuasa, berhaji dan berzakat akan dianggap sepele bahkan mereka ia tidak sama sekali mengerjakan perintah yang telah ditetapkan Allah. Hal ini djelaskan oleh Ustrandil selaku jamaah Salafi sebagai berikut:

“Faktor utama memang mendakwahkan tauhid. Mendakwahkan kepada masyarakat supaya masyarakat itu bisa tauhidnya lurus. Hal lainnya juga diajarkan tata cara beribadah yang baik dan benar dan muamalah begitu juga. Khususnya itu bagaimana masyarakat kita itu aqidah dan tauhidnya lurus. Begitu dgn ibadahnya agar sesuai dengan tuntutan syariat. Itu inti daripada dakwah Salafi yg memang saya ketahui”.

Kemudian, dakwah tauhid sebagai prioritas dakwah Salafi merupakan simbol inti perbaikan umat saat ini. Akan tetapi, jika tauhid seseorang tidak benar maka otomatis aqidah atau keyakinan terhadap hak-hak Allah menjadi menyimpang. Sebagai contoh, beberapa kelompok yang cenderung menghindari dakwah tauhid sebagai berikut:

MUSUH-MUSUH TAUHID

Syaikh Dr. Abdullah bin Shalhiq hafizhahullah berkata:
Musuh² tauhid, negeri² tauhid, dan dakwah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab adalah,

- Kaum shufiyyah.
- Syi'ah rafidhah.
- Orang-orang asy'ari ahli kalam.
- Ikhwanul muslimin.
- Jama'ah tabligh.
- Orang-orang sekuler.
- Ahli filsafat pemuja akal
- Dan Liberalisme modern.

Semoga Allah menjaga para hamba dan negeri-negeri dari **kejahatan dan kejelekan niat mereka.**

<https://twitter.com/abduhaladafiri/status/1429994881326399491>

ittibarasul1 ManhajSalafTV Manhaj Salaf1

Gambar 4.2 Poster Dakwah Tauhid

Sumber: Manhaj Salaf

Sebagian kelompok tidak mau menyerukan dakwah tauhid karena akan beranggapan umat akan bermusuhan dengan kelompok lainnya. Fenomena tersebut sudah berlangsung secara terus-menerus. Untuk itu, umat Islam khususnya kepada para ustadz agar terlebih dahulu dalam ceramah pentingnya materi tauhid dalam berdakwah kepada jamaah. Adapun tentang pentingnya seruan untuk kembali kepada dakwah tauhid juga dijelaskan oleh Faisal Abdurrahman selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Menitikberatkan dakwah kpd tauhid. Kemudian tashfiah (membersihkan) dari berbagai bentuk penyimpangan emahaman. Kemudian tarbiyah (pembinaan-pembinaan) yang dilakukan terus-menerus aqidah, muamalah dan ibadah”.

Hal lainnya yang dilakukan dakwah Salafi untuk menyeru kepada tauhid juga berkaitan dengan memberikan pemahaman, kemudian tarbiyah (pendidikan) yang hasil akhirnya akan memperbaiki aqidah, muamalah (hubungan baik dengan masyarakat) dan ibadah. Rujukan atau kitab yang dipegang dalam mendakwahkan dakwah Tauhid ialah kitab karya Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab berjudul Kitabut Tauhid, Kasfyu Syubuhat (menyanggah syubhat seputar syirik, Qawaidul Arba` (empat kaedah memahami Tauhid dan Syirik) dan Tsalatsatul Ushul (tiga landasan utama) yang menjadi kajian kitab dalam mendakwah dakwah Tauhid kepada umat Islam. Disamping mengadakan pengajian di masjid, dakwah tauhid juga disampaikan secara terbuka melalui media pendukung seperti radio, televisi dan facebook, instagram dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fatwa Rijal selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Tentu dengan mendakwahkan dibantu dengan dalil yang valid. Dakwah salaf ini bukan hanya di masjid tapi juga masuk ke dalam media sosial. Dakwah dalam postingan. Dakwah tidak terpaku didalam satu metode dalam mengembangkan dakwah”.

4.3.2. Upaya Dakwah dengan Ilmu

Dakwah Salafi dalam melakukan proses internalisasi tidak hanya bicara kosong tanpa dasar dan argumen yang jelas semata. Adapun ilmu yang dimaksud ialah ilmu yang bersumber dari Qur'an dan Hadits Shahih yang didasarkan atas pemahaman *Salafush Sholeh*. Salafi dalam berdakwah tegak diatas ilmu yang mapan, artinya dakwah Salafi sangat menekankan berdakwah dengan apa-apa yang telah disampaikan Nabi dan Para Sahabat. Landasannya berupa dalil, hujjah dan ijthid ulama yang bersih aqidahnya dan penyimpangan hawa nafsu dan pemikiran. Ilmu sangat diagungkan dakwah Salafi sebagai rujukan dalam memahami suatu hukum. Biasanya ustadz-ustadz Salafi dalam berdakwah menekankan memakai kitab dalam ceramah agar tidak sampai dalam berdalil. Sebagaimana penjelasan Taufik Zulfahmi selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Dakwah itu lebih cenderung dilakukan dengan ilmu, ada dai-nya ada mad`u (yang diajar), ada pendakwah dan ada objek dakwahnya. Tentu jalur-jalur yang lebih fungsional ke masyarakat umum adalah jalur dakwah ini”.

Perhatian terbesar dakwah Salafi dalam berdakwah ialah mereka senantiasa serius berdakwah dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Qur'an, Hadits, Fiqih, Aqidah, Muamalah, Nahwu, Shorof, Bahasa Arab dan sebagainya biasanya dalam berceramah memiliki kitab pegangan yang disampaikan selalu dalam berdakwah baik di masjid, mahad dan sebagainya. Dengan ilmu yang bersumber dari Qur'an dan Hadits Nabi ia internalisasi ke dalam nilai-nilai kehidupannya sehari-hari.

4.3.3. Upaya Tabligh Akbar

Upaya tabligh akbar adalah upaya yang paling berhasil untuk memperkenalkan dakwah Salafi kepada masyarakat secara umum. Dakwah Salafi dalam berdakwah biasanya sering mengadakan tabligh akbar. Khususnya di Kota Padang tabligh akbar sering diadakan di masjid-masjid seperti Masjid Raya Sumatera Barat, masjid Al-Hakim Nanggalo, Masjid Ikhwanusshafa Gunung Pangilun, Masjid Baiturrahmah By Pass, Masjid Semen Padang, dan beberapa masjid lainnya di Kota Padang. Dengan diadakan tabligh akbar antusiasme masyarakat menjadi pemicu untuk menanamkan proses internalisasi dan eksternalisasi.

Disamping itu, saat mengadakan tabligh akbar biasanya panitia tabligh akbar memberikan buletin, majalah, air minum gratis dan sebagainya sehingga menarik minat masyarakat umum untuk terus menghadiri tabligh akbar secara berkala. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Ika Syahrial selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Kemudian, menyebarkan buletin-buletin di perkotaan dan pelosok-pelosok sesuai dengan kemampuan kita. Majalah-majalah yang dibuat oleh ustadz-ustadz yang dipulau jawa dan menyebarkan dan membagikannya. Tabligh akbar, membuka pengajian gratis. Dari dulu tidak satupun pengajian yang berbayar. Dan ustadz-ustadz tidak dibayar tapi alhamdulillah sudah ada orang-orang kaya, para dermawan dan lainnya sehingga para ustadzpun diberikan tapi tidak ada patokannya sehingga inilah yg membuat dakwah salaf cepat berkembang karena keikhlasannya murni kepada Allah”.

Begitu juga dengan para dermawan tabligh akbar yang ikhlas memberikan sebagian hartanya untuk pengembangan dakwah kepada masyarakat. Kehadiran orang-orang dalam mengadakan tabligh akbar sangat membantu dalam tegaknya tabligh akbar yang diadakan setiap bulan.

Tabligh akbar merupakan sarana yang cepat untuk tersebarnya dakwah Salafi secara eksternalisasi melalui akhlak yang baik, keramahan, dan penyampaian dakwah dengan hikmah. Di dalam tabligh akbar biasanya juga dibagikan info kajian setiap hari di masjid Al-Hakim Nanggalo Padang dan di Mushalla Al-Mukhlisin Arai Pinang Lubeg. Tema kajian telah ditetapkan karena

kajian dibahas secara berkesinambungan.



Gambar 4.3 Brosur Info Kajian
Sumber: Data Peneliti 2022

Brosur diatas biasanya diberikan secara gratis untuk setiap jamaah yang menghadiri tabligh akbar di masjid-masjid dan mushalla. Disamping itu, brosur, buletin dan poster yang didapatkan biasanya jamaah juga men-*share* ke grup wa, instagram dan sebagainya. Sehingga jangkauan untuk menyebarkan dakwah lebih luas dan diketahui masyarakat secara umum.



Gambar 4.4 Pamflet Tabligh Akbar
Sumber: Data Primer 2022

Tabligh akbar diatas akan dilaksanakan pada tanggal 19 agustus 2022 yang diisi oleh Ustadz Dr. Firanda Andirja, Lc, MA yang merupakan tamatan Universitas Islam Madinah Saudi Arabia. Ia dulu juga pernah menjadi pengisi kajian tetap berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi Kota Madinah, Saudi Arabia. Biasanya setiap tabligh akbar di sesi akhir sebelum ditutup pengajian maka akan ada sesi tanya-jawab. Bagi jamaah yang bisa menjawab pertanyaan akan diberi hadiah berupa buku tentang Islam, jubah, souvenir, gelas dan sebagainya. Sehingga antusias jamaah lebih semangat untuk mencatat faedah dari tabligh akbar. Sehingga ilmu yang didapatkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi terjadi tanpa disadari.

Peneliti juga pernah menghadiri tabligh akbar yang diadakan dakwah Salafi di Masjid Raya Sumatera Barat pada bulan Maret 2022 yang mengisi ceramah ialah Ustadz Dr. Khalid Basalamah, Lc, MA pada waktu ba`da maghrib.



Gambar 4.5 Tabligh Akbar Ustadz Khalid Basalamah
Sumber: Data Peneliti 2022

Adapun isu yang berkembang yang mengatakan bahwa Salafi adalah dakwah yang eksklusif, radikal dan semacamnya. Maka, dari terlihat jamaah yang hadir dan disiarkan langsung melalui channel youtube, instagram dan sebagainya akan terbantahkan dengan sendirinya karena banyak jamaah yang hadir di kajian Salafi di Kota Padang.

4.3.4. Upaya Mendakwahkan Melalui Media

Dakwah Salafi sangat menitik-beratkan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara terbuka. Karena dakwah Salafi melakukan berbagai cara agar ceramah yang disampaikan dapat sampai kepada pendengar dimanapun berada. Salah satu cara dan upaya yang dilakukan melalui media yang merupakan cara yang mudah untuk memperkenalkan dakwah Salafi kepada masyarakat sehingga

masyarakat mengenali dakwah Salafi dengan mudah dan cermat. Seperti dalam pelaksanaan Tabligh Akbar yang diadakan di masjid, biasanya peran media sangat dimaksimalkan dalam berdakwah. Khusus di Kota Padang sendiri, dakwah Salafi biasanya menggunakan media televisi, radio dan media sosial.

Sebagaimana penjelasan Rahmat Ika Syahrial selaku ustadz dalam menyebarkan dakwah Salafi melalui beberapa media sebagai berikut:

“Seiring perkembangan zaman banyaknya kajian online, pembahasan kitab-kita online, sekolah-sekolah sunnah, grup-grup kajian. Semakin mudahnya akses ke arab saudi, mudahnya berangkat ke negeri yaman. Kemudian, berkembang komunitas-komunitas bisnis, pengusaha, motor, artis”.

Kemudian, hal yang sama juga dijelaskan Muhammad Ridho selaku jamaah dalam melihat upaya perkembangan dakwah Salafi melalui media sebagai berikut:

“Alhamdulillah mungkin dari segi sosial media, mengikuti perkembangan zaman tanpa bertentangan dengan agama, melakukan penyebaran melalui media tv, radio, terus memberikan bantuan kepada masyarakat melalui kegiatan sosial”

Kemudian, hal yang serupa juga disampaikan Fatwa Rijal selaku ustadz sebagai berikut:

“Tentu dengan mendakwahkan dibantu dengan dalil yang valid. Dakwah salaf ini bukan hanya di masjid tapi juga masuk ke dalam media sosial. Dakwah dalam postingan. Dakwah tidak terpaku didalam satu metode dalam mengembangkan dakwah”

Demikian juga pernyataan dari Fajri Rahmat Ersya sebagai berikut:

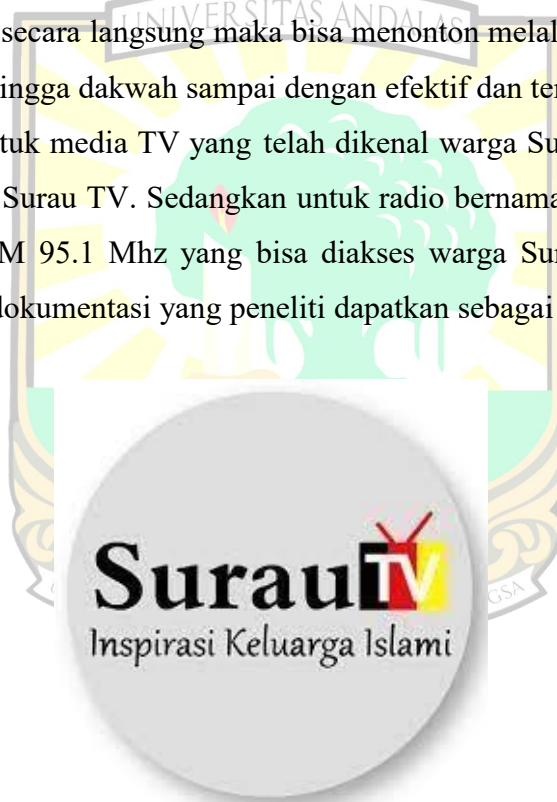
“Usahnya luar biasa melalui media online, media elektronik. Melalui media mereka mencoba menyampaikan dakwah karena memang karena keterbatasan ustadz. Sehingga masyarakat lebih gampang mengakses dengan apa dakwah salaf ini”.

Pernyataan serupa juga disampaikan Faisal Abdurrahman selaku ustadz sebagai berikut:

“Melalui media radio Ray, surau tv, kemudian melalui lembaga pendidikan. Kota Padang sudah ada lembaga pendidikan yg bermanhaj salaf dari TK-SMA. Dan pondok pesantren. Jadi, pendidikan, dakwah dan sosial. Menyalurkan bantuan-bantuan sembako ke masyarakat, sosial,zakat, ambulan gratis. Ini wujud sosial”

Demikian beberapa media seperti tv, radio, media sosial dan sebagainya yang telah dimanfaatkan dakwah Salafi dalam menyampaikan dakwah demi untuk menjaga kemurnian agama Islam dari berbagai kesyirikan, khurafat, takhayul dan Bid'ah. Oleh karena itu, betapa tumbuh subur dan masyarakat yang tidak sempat menghadiri kajian secara langsung maka bisa menonton melalui Youtube, TV dan media lainnya, sehingga dakwah sampai dengan efektif dan terkontrol.

Adapun untuk media TV yang telah dikenal warga Sumatera Barat secara garis besar adalah Surau TV. Sedangkan untuk radio bernama DEI FM 87,6 Mhz dan radio RAY FM 95.1 Mhz yang bisa diakses warga Sumbar secara umum. Berikut beberapa dokumentasi yang peneliti dapatkan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Logo Surau TV

Sumber: dareliman.or.id



Gambar 4.7 Logo Radio Ray 95.1 MHz

Sumber: Data Peneliti 2022



Gambar 4.8 Logo Radio DEI FM

Sumber: Data Peneliti 2022

4.3.5. Upaya Mendirikan Lembaga Pendidikan

Pemurnian Islam dakwah Salafi yang terus mengalami perkembangan sehingga mereka membentuk lembaga pendidikan sebagai bentuk metode yang dianggap sangat efektif dalam melahirkan generasi yang tumbuh dengan mencintai agamanya. Adapun sekolah yang telah didirikan dakwah Salafi bertumbuh pesat, mulai dari PAUD sampai SMA *Boarding Schools*. Adapun memanfaatkan lembaga pendidikan dakwah Salafi di Kota Padang memiliki yayasan Dar El Iman yang terdiri dari dua kategori; formal dan non-formal. Adapun lembaga pendidikan yayasan Dar El Iman terdiri dari; TAUD, MIT, TKIT, SDIT, SMPIT, SMA DIBS Dar El Iman dan Pondok Pesantren. Sedangkan

untuk lembaga pendidikan non-formal ialah LT2Q (Lembaga Tahfizh Tahsin Qur'an) dan Rumah Tahfizh Dar El Iman. Adapun logo yayasan Dar El Iman sebagai berikut :



Gambar 4.9 Logo Yayasan Dar El Iman

Sumber: dareliman.or.id

4.3.6. Upaya Mendirikan Lembaga Sosial

Adapun sebagai lembaga sosial yang cepat tanggap darurat dalam memberikan bantuan kepada masyarakat khususnya di Sumatera Barat dan program-program yang membantu masyarakat seperti penyalur zakat maal dan zakat fitrah, infaq, atam beras, ambulance gratis dan KPJ, bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, fidyah dan kaffarat puasa, jumat berbagi, operasional, penyaluran dana riba, santunan yatim, sedekah air bersih, tebar ifthor, tebar qurban, tebar sembako dan wakaf uang, dan santunan yatim kaum muslimin.

Sebagaimana visi Dar El Iman peduli yaitu menjadi lembaga sosial yang saling ta'awun, peduli, dan amanah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun misi Dar El Iman peduli yaitu; pertama, sebagai lembaga sosial yang menjalankan visi dan misi yayasan Dar El Iman. Kedua, menjadikan kegiatan sosial sebagai sarana dakwah kepada Sunnah Rasulullah. Ketiga, menjadi lembaga penyalur zakat,

infaq, sedekah, fidyah, urban, tebar ifthor, tebar sembako, kaffarat puasa, santunan yatim kaum muslimin Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Berikut adalah logo Dar El Iman Peduli sebagai berikut:



Gambar 4.10 Logo Dar El Iman Peduli

Sumber: darelimanpeduli.org



Gambar 4.11 Brosur Tebar Qurban DEI Peduli

Sumber: dareliman.org

Tebar qurban peduli biasanya diadakan menjelang pelaksanaan Hari Raya Idul Adha. Biasanya dua bulan menjelang Idul Adha sudah diberitahukan kepada masyarakat bahwa Dar El Iman Peduli akan membantu masyarakat.

Begitupun dengan pandangan Hudzaifah selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Banyak, tapi cara yang inti dalam dakwah salaf itu tetap ta`lim, pengajaran. Kita tidak terlalu banyak aneh-aneh seperti gerakan dakwah yang lain, bukan berarti kita tidak ada gerakan sosial. Sosial itu hanya akan penunjang tapi inti kita itu pertama mengadakan majelis-majelis di masjid-masjid kemudian mendirikan sekolah-sekolah sebagai bentuk perbaikan bagi generasi setelahnya (anak-anak kita)”.

Demikian pandangan serupa yang disampaikan informan diatas dalam hal upaya pemurnian Islam melalui media online, media pendidikan dan media sosial.

4.3.7. Upaya Pengkaderan Dai Sunnah

Yang perlu digaris-bawahi disini ialah bahwa yang dimaksud dengan dai sunnah ialah dai yang menyerukan untuk kembali beragama sebagaimana Islamnya nabi dan para sahabat sesuai dengan pemahaman *Salafush Sholeh* dari tiga generasi terbaik umat Islam terdahulu. Melihat pesatnya perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang yang mana banyak permintaan dari jamaah berbagai masjid dan mushalla di Kota Padang untuk berceramah di masjid maka salah satu usaha untuk menambahkan jumlah ustadz sunnah di Kota Padang yaitu dengan melakukan kaderisasi dai sunnah.

Harapannya pertama dapat memenuhi permintaan masyarakat di setiap masjid yang ingin mengundang ustadz Salafi khususnya. Adapun caranya dengan memberikan pembekalan ilmu syariat seperti; ilmu quran, hadits, aqidah, ushul fiqh, mustholah hadits, nahwu, shorof, bahasa arab dan ilmu pendukung lainnya yang merupakan standar layak seorang dai. Sehingga melalui dakwah yang disampaikan ustadz sunnah dapat membentengi masyarakat akan bahayanya syirik, bid`ah, khurafat, dan takhayul. Sebagaimana ungkapan Rahmat Ika Syahrial selaku ustadz Salafi di Kota Padang sebagai berikut:

“Pertama, melakukan pengkaderan-pengkaderan dgn mendirikan pondok pesantren sehingga minimal mendidik keluarga dahulu. Berpegang teguh dengan qur`an dan hadits dan menjauhi segala macam bentuk syirik dan bid`ah. Ini diantara bentuk pemurnian. Kedua, mengadakan pengajian-pengajian di masjid-masjid, sebagian kontrak rumah, rumah yang dipinjamkan untuk membuka les bahasa arab, qur`an, aqidah dan fiqh”

Betapa pentingnya seseorang sebelum duduk mengajarkan manusia menyeru untuk berdakwah agar terlebih dahulu dibekali ilmu yang mumpuni disamping memahami, memiliki hafalan dan hikmah dalam berdakwah kepada masyarakat. Demikian juga pernyataan dari Hudzaifah selaku ustadz Salafi di Kota Padang sebagai berikut:

“Kemudian kita bukan sekedar ta`lim tapi berusaha dalam ta`lim itu melahirkan dai yang setelahnya, memang betul-betul dai gitu. Tentu sudah dilakukan, artinya kalau dibandingkan dakwah-dakwah yang lain, boleh jadi mereka lebih inovatif atau menarik tapi dari kemampuan melahirkan dai yang betul- betul tingkatannya memang dai menguasai bahasa arab, menguasai ilmu nahwu, ilmu ushul fiqih, ilmu mustholah, ilmu tafsir, itu tidak sebaik di manhaj salaf, itu karena mereka fokus”

4.3.8. Upaya Dakwah ke Instansi Pemerintah

Upaya dakwah Salafi dalam melakukan pendakwahan dengan lembaga-lembaga pemerintahan yang ada terbilang cukup sukses untuk menarik minat dan perhatian masyarakat Kota Padang secara khusus. Pasalnya, diantara salah satu keyakinan dakwah Salafi bisa berkembang hingga hari ini ialah adanya ketaatan kepada pemerintah dalam melakukan hal yang ma`ruf (dalam hal kebaikan). diantara bentuk kedekatan dakwah Salafi dengan pemerintah ialah ia dapat kerjasama dengan baik melalui berbagai program dakwah yang akan memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum.

Adapun bentuk kerjasama dengan pemerintah yang telah dilakukan dakwah Salafi salah satunya dengan mengadakan pelaksanaan vaksinasi massal secara gratis atas kerjasama yayasan Dar El Iman dan Polisi Daerah (Polda) Sumatera Barat pada tanggal 10 Oktober 2021 di kompleks Yayasan Dar El Iman. Begitu juga dengan pemerintahan Sumatera Barat, Kementerian Agama (Kemenag) Sumbar dan lembaga lainnya. Untuk di Kemenag sering meminta anak-anak Dar El Iman untuk ikut serta menjadi peserta MTQ karena anak-anak Dar El Iman sering menjuarai setiap rangkaian kegiatan MTQ di Sumbar secara khusus. Berikut sebagaimana ungkapan Taufik Zulfahmi selaku ustadz Salafi sebagai berikut:

“Alhamdulillah, malahan buka acara gubernur, polda, kemaren vaksin sama polda, justru pemerintah kita dukung. Tentunya dalam masalah yang ma`ruf ya, selama itu masalah yang ma`ruf mempunyai program perbaikan umat itu masyaa Allah. Jadi indikasinya banyak dukungan dari gubernur, dukungan dari pemerintah, diizinkan membuat acara, seperti kita mendukung vaksinasi, misalnya di MTQ banyak anak-anak kita yang diambil. Malahan kemenag datang. Karena aset kita luar biasa, bukan dibidang agama saja, tentu pencapaian kitakan tahfidz ya, tentu betul-betul dipakai pemerintah. Bahkan teman-teman kita seperti sulthon sudah sampai ke Dubai. Muhammad Sulthon An-Nasiro. Secara tidak langsung betapa banyak pemerintah yang menyekolahkan anaknya ditempatkita. Artinya mereka tau kualitas dan tidak mungkin mereka asal masuk sembarang aja”.

Demikian gambaran dakwah Salafi begitu didukung penuh pemerintah secara langsung maupun tidak langsung. Begitu juga ungkapan Muhammad Ridho dalam rangka menjalin hubungan baik dengan pemerintah sebagai berikut:

“Terus memasuki instansi-instansi pemerintah seperti di Lapas”.

4.4. Perkembangan Sosio-Historis Dakwah Salafi di Kota Padang

Dalam menjawab pertanyaan penelitian point kedua tentang bagaimana perkembangan sosio-historis dakwah Salafi di Kota Padang didapatkan tujuh sub-point sebagai berikut; pertama, perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah. Kedua, Rumah Buya Dokter Gigi Amri Mansur. Ketiga, Yayasan Ibnu Taimiyah Padang. Keempat, Kepulangan dari Madinah. Kelima, Mahad Zubair bin Awwam. Keenam, Yayasan Dar El Iman. Ketujuh, Dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang. Ketujuh point ini merupakan hasil intisari dari kesebelas informan yang sudah peneliti wawancara selama kurang satu bulan. Sebelumnya peneliti akan tegaskan bahwa yang dimaksud sosio-historis ialah bagaimana upaya sejarah yang berkembang dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu menjadi bagian dari kesaksian masyarakat sekitar waktu itu.

Perkembangan dakwah Salafi secara sosio-historis di Kota Padang memiliki sejarah yang unik dibandingkan dengan dakwah Salafi di daerah-daerah lain. Sejarah telah mencatat, jauh sebelum kedatangan ustadz-ustadz tamatan dari timur tengah seperti Arab Saudi. Bahwa telah muncul dakwah Salafi sebelumnya. Tepatnya di zaman Tuanku Imam Bonjol pada masa pendudukan jepang tahun

1900-an. Kuatnya pengaruh Imam Bonjol sehingga masyarakat Sumatera Barat khususnya telah kental dan mengakar kuat dari sisi agama. Yang mana masyarakat Sumatera Barat lebih agamais dibandingkan masyarakat di luar Sumatera Barat. Dibawah ini penulis akan menjelaskan point-point penting dari perkembangan sosio-historis dakwah Salafi di Kota Padang sebagai berikut:

4.4.1. Perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah

Telah diketahui bersama bahwa sejarah perkembangan dan kemerdekaan Pulau Sumatera tidak terlepas dari kisah perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Dari beberapa informan menceritakan bagaimana korelasi dakwah Salafi berkembang hingga hari ini tidak lain karena sedikit-banyaknya usaha dari Tuanku Imam Bonjol dalam perjuangan melawan penjajahan. Imam Bonjol merupakan pahlawan nasional yang merupakan putra asli Minangkabau yang berasal dari Suliki, Limapuluh Kota. Imam Bonjol merupakan salah seorang pemimpin dari *Harimau Nan Salapan* yang merupakan julukan bagi tokoh ulama-ulama yang berjasa mengembangkan Islam di Minangkabau. Kemudian berkat perjuangan Imam Bonjol akhirnya dakwah berkembang di ranah Minang hingga hari ini. Seperti ungkapan informan TZ (40 tahun) yang menyebutkan dakwah Salafi sebenarnya pertama kali masuk di Kota Padang sudah ada semenjak perjuangan Tuanku Imam Bonjol sebagai berikut:

“Dakwah salaf masuk Kota Padang zaman imam bonjol sudah masukkan? kalau seandainya kita mengukur yang masih hidup saat ini sebagai saksi sejak kapan masuknya dakwah salaf ini, itu tahun 90-an atau 2000-an dan saya sendiri waktu itu merasakan sangat sedikit orang yang mengikuti kajian itu ada 40-60 an orang tahun 2006. kalau sebenarnya sudah dirintis juga tahun 2004. tahun-tahun segitu yang gencarkan” (8 April 2022).

Sedangkan hal yang sama juga disampaikan oleh informan H (42 tahun) yang menyebutkan bahwa jauh sebelum ustadz-ustadz sekarang yang berdakwah sudah ada sejak zaman Tuanku Imam Bonjol. Pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau awal pertama kali tidak tahu, karena ana datang belakangan artinya ana datang kesini dakwah itu sudah muncul artinya kita sudah datang difase dakwah itu sudah ada gitu. Mungkin kalau awalnya mungkin tanya orang-orang dulu karena sejarah awal mencatat dakwah di Kota Padang masuk bukan hanya di zaman belakangan bahkan sejak zaman penjajahan adanya imam bonjol bahkan sebelumnya. Yang mengirimkan imam bonjol ke sini (Sumatera Barat)

artinya ada yang dituju itu sebenarnya sudah ada cuma masa keemasaannya setelah ada ulama-ulama yang kembali dari Madinah, artinya dari Saudi gitu” (14 April 2022).

Hal yang serupa juga disampaikan informan FR (30 tahun) yang menyebutkan bahwa:

“Sejarah awalnya mungkin semenjak para ustadz balik di madinah dan beliau domisili di Padang, mungkin itu titik awalnya. Meskipun pada zaman dahulu kan sudah ada, seperti Tuanku Imam Bonjol. Pergerakan sebelum kemerdekaan” (10 April 2022).

Demikian pula halnya dengan informan FA (47 tahun) yang menjelaskan tentang sejarah awal muncul dakwah Salafi dari dahulunya sebagai berikut:

“Kalo kita dari dulu ulama-ulama terdahulu, seperti Tuanku Imam Bonjol. Gerakan padri ini gerakan salaf sebenarnya, mengembalikan Al-Qur`an dan Sunnah. Termasuk murid-murid beliau termasuk kpd harimau nan salapan. tuanku nan renceh dan lainnya. Secara penamaan sudah masuk salaf di Kota Padang tahun 90-an” (12 April 2022).

Demikian beberapa pandangan informan yang serupa tentang asal pertama muncul dakwah Salafi di Kota Padang dari dulu hingga kini. Semua perjuangan dakwah Salafi saat ini tidak terlepas dari usaha dan perjuangan sebagai salah satunya cerita munculnya.

4.4.2. Rumah Buya Dokter Gigi Amri Mansur

Penjelasan dari beberapa informan menyebutkan bahwa pertama kali diadakan kajian Salafi waktu itu di rumah seorang dokter gigi yang bernama Buya Amri Mansur. Buya Amri Mansur memiliki semangat yang tinggi untuk mengajak orang-orang kepada kebaikan. Maka atas kemurahan hati Buya Amri Mansur kajian Salafi pertama diadakan di rumah Buya Amri. Hal demikian terjadi karena awal mula dakwah pertama kali masuk tidak semulus sekarang yang bisa dirasakan masyarakat Kota Padang. Oleh sebab itu, perjuangan mulai berdakwah bertempat di sebuah rumah. Sebagaimana penjelasan salah seorang ustadz yang juga informan peneliti yang berinisial FA (47 tahun) sebagai berikut:

“Secara penamaan sudah masuk salaf di Kota Padang tahun 90-an adanya pengajian-pengajian di Gunung Pangilun. Dokter gigi amri mansur yang mana kajian itu diadakan di rumah beliau” (12 April 2022).

Selain pengajian dirumah buya amri, keadaan jumlah saat itu masih sangat sedikit dan tempat yang juga terbatas. Tepatnya tahun 2000-an ketika itu, sehingga bagaimana dulu perjuangan jamaah yang mengikuti kajian harus berjalan kaki menuju tempat pengajian karena waktu itu belum ada angkot dan kendaraan pribadi secara massal. Sebagaimana kutipan wawancara informan berikut RIS (39 tahun) yaitu:

“Tapi beliau tidak pernah mengeluh kadang kajian jalan kaki, kadang tunggu jemputan dari teman-teman, kadang menunggu jemputan sebagian dari bapak-bapak yg punya mobil. Dulu juga melihat perkembangan anak-anak numpang mengaji kemudian datang dan seandainya kalo tidak ada angkot dari gunung pangilun maka mereka jalan kaki ke unand (Jati)” (14 April 2022).

Demikian keadaan dakwah Salafi ketika itu yang serba terbatas. Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah Ta'ala kita sekarang bisa merasakan betapa pesat dan kencang laju pertumbuhan dakwah Salafi di Kota Padang yang terlihat dari cepatnya pembangunan sekolah-sekolah sunnah seperti Dar El Iman, Mahad Cinta Islam, Karakter Anak Sholeh, dan Padang International School yang semuanya berlokasi di Kota Padang. Perkembangan itu terjadi secara terus-menerus sehingga Kota Padang menjadi lahan subur bagi dakwah Salafi.

4.4.3. Yayasan Ibnu Taimiyyah Padang

Sebelum berdirinya yayasan Dar El Iman, dulu sebetulnya sudah ada yayasan bersama yang dibuat dan diberi nama dengan yayasan “Ibnu Taimiyyah Padang”. Sebagaimana penjelasan informan E (42 tahun) sebagai berikut:

“Sebenarnya waktu kuliah itu juga sudah ada, ana masuk kuliah tahun 2001 sementara mengenal dakwah ini baru tahun 2009, artinya selama lebih kurang 6 tahun ana kuliah. Dakwah itu sudah ada, dan ana sudah pernah menghadiri dengan ustadz abdul hakim amir abdat di Masjid Jabal Rahmah Masjid Semen Padang. Dulu ada tabligh akbar dan saya lupa nama yayasan, yayasan ibnul qoyyim atau yayasan apa namanya. Jadi saya melihat ada brosurnya dikampus di fakultas dakwah IAIN Padang. Cerita dari guru saya biasanya mahasiswa tamat dari madinah singgah dulu ke LIPIA Jakarta” (12 April 2022).

Yayasan Ibnu Taimiyyah didirikan secara tidak langsung dan bersama atas dasar kesepakatan jamaah sebagai wadah mewadahi kegiatan dakwah di Kota

Padang. Namun, secara definitif tidak ada keberlanjutan pengurus secara terstruktur sehingga hanya secara penamaan. Begitu juga dengan ucapan informan RIS (39 tahun) sebagai berikut:

“Dulu dijamin ustadz abu thohir tidak mau membuat yayasan tapi yg ada itu adalah perkumpulan-perkumpulan majelis ta`lim yg gerakkan oleh mahasiswa. Adanya majelis ta`lim ibnu taimiyyah. Ini yang menjadi kekuatan dan koordinator dakwah dilapangan” (14 April 2022).

Oleh karena itu, yayasan Ibnu Taimiyyah menjadi cikal bakal berkembangnya dakwah Salafi di Kota Padang secara perlahan-lahan.

4.4.4. Kepulangan dari Madinah

Selepas ustadz-ustadz belajar dari Madinah dan balik ke Kota Padang. Dengan demikian, perjalanan dakwah dimulai tepatnya pada tahun 2004 saat ustadz Muhammad Elvi Syam, ustadz Abu Thohir Jones Vendra dan ditahun 2005 baliknya ustadz Faisal Abdurrahman dari LIPIA Jakarta. Semua kegiatan dakwah berangsur terbentuk. Mulai dari kajian-kajian dirumah, kajian di masjid, di musholla, dan ditempat-tempat yang memungkinkan lainnya. Sebagaimana penjelasan dari informan FA (47 tahun) sebagai berikut :

“Kemudian tahun 2005 saya pulang dari Jawa kemudian bekerja sama dgn ustadz abu thohir buka kajian-kajian di Kota Padang....Yg sebelumnya datang ustadz elvi akhir 2005 dari Riyadh, Saudi” (12 April 2022).

Kepulangan ustadz-ustadz yang saling berseling dari tahun ke tahun. Bahwa yang pertama kali pulang ke tanah air ialah ustadz abu thohir jones vendra pada tahun 2004. kemudian setahun setelahnya pulang ustadz muhammad elvi syam dan ustadz faisal abdurrahman dari LIPIA Jakarta tahun 2005. Kemudian ustadz ahmad daniel yang juga dari madinah. Juga hal yang serupa ucapan dari informan RIS (39 tahun) sebagai berikut:

“Kalo ndak salah cuman saya berdua dgn kawan yg ikut karena mereka menganggap mereka sudah belajar agama, ngapain lagi belajar diluar. Kalo mulainya tahun 90-an adanya ustadz-ustadz dari pekanbaru yg mengisi ke sini sekali sebulan. Kemudian yg saya rasakan perkembangan pesatnya tahun 2000 kepulangan ustadz jones vendra waktu kajian di gunung pangilun dirumah Buya Amri Mansur. Dan setiap jumat malam kajian tafsir ibnu katsir dan hari ahad di masjid baitul muttaqin di simpang ulak karang kajian fiqih dan aqidah (Firqotun Najiyah dan Kitabut Tauhid). sedikit sejarah dari tahun 2000 beliau pulang dan

ditahun 2005 dan tahun 2004 pulang ustadz faisal abdurrahman. Bergabung dgn ustadz jones dan dikasih jadwal mengisi menggantikan beliau kadang-kadang. Barulah pulang dalam waktu yg dekat ustadz muhammad elvi syam dan ustadz ahmad daniel” (14 April 2022).

Demikian juga ungkapan informan TZ (40 tahun) yang menyebut kepulangan ustadz dari Madinah ke Indonesia sebagai berikut:

“Kalau seandainya kita mengukur yang masih hidup saat ini sebagai saksi sejak kapan masuknya dakwah salaf ini, itu tahun 90-an atau 2000-an dan saya sendiri waktu itu merasakan sangat sedikit orang yang mengikuti kajian itu ada 40-60 an orang tahun 2006. kalau sebenarnya sudah dirintis juga tahun 2004. tahun-tahun segitu yang gencarkan. Seperti ustadz abu thohir jones vendra. Ustadz elvi syam, ustadz jones vendra, ustadz ahmad daniel, itulah lebih kurang” (8 April 2022).

Hal yang sama juga diucapkan informan FR (30 tahun) yang mengatakan semenjak pulangnya ustadz dari madinah ke Kota Padang untuk berdakwah sebagai berikut:

“Sejarah awalnya mungkin semenjak para ustadz balik di madinah dan beliau domisili di Padang, mungkin itu titik awalnya. kira-kira sejak ustadz elvi syam dan ustadz abu thohir dulu ke padang. Atau ustadz zul asri ini orang lama beliau. Ustadz faisal semenjak tahun 2000-an. Ustadz jones vendra pernah di padang dulu dan pindah ke Pekanbaru dan ustadz zul asri pindah ke solok” (10 April 2022).

4.4.5. Mahad Zubair Bin Awwam

Sejak kemerdekaan Indonesia hingga kini, munculnya nama “Salafi” di Kota Padang mulai digaungkan pada tahun 2000-an. Tepatnya pada tahun 2000-an akhir. Dari rumah ke rumah, masjid ke masjid. Dan masuk ke lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa arab, tahsin (Qur`an), dan sejenisnya. Mahad Zubair Bin Awwam yang berada dalam satu lingkungan dengan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di jalan pasir jambak, pasie nan tigo ,kecamatan koto tengah, Kota Padang. Yang hingga kini masih berada satu naungan. Berikut ucapan dari beberapa informan yang menjelaskan tentang keberadaan Mahad Zubair Bin Awwam oleh informan RM (38 tahun) sebagai berikut:

“Alhamdulillah kenal sejak tahun 2008 saat belajar di Ma`had Az-Zubair (Bin Awwam) oleh dosen kita ustadz Elvi Syam, tetapi yang memahaminya yang

rutin kajiannya sejak tahun 2014” (5 April 2022).

Karena ustadz-ustadz Salafi seperti ustadz muhammad elvi syam, ustadz faisal abdurrahman dan ustadz ahmad daniel mengajarkan bahasa arab di Mahad Zubair bin Awwam. Begitu dengan pendapat informan FR (30 tahun) yang menyebut juga tentang mahad zubair bin awwam sebagai berikut:

“Cari-cari dan dapat mahad zubair dan waktu tidak punya bekal bahasa arab. Kebetulan waktu itu gurunya ustadz elvi syam, ustadz ahmad daniel, ustadz faisal abdurrahman, setelah pelajaran KBM kami ngaji. Ngaji sore atau ngaji malam dengan mereka. Jadi di Ahad shubuh” (10 April 2022).

Juga penyampaian dari informan FA (47 tahun) yang menyebut bahwadulu pernah mengajar di mahad zubair bin awwam sebagai berikut:

“Kemudian tahun 2005 saya pulang dari Jawa kemudian bekerja sama dengan ustadz abu thohir buka kajian-kajian di Kota Padang. Tahun 2006 kita membuka ma`had bahasa arab” (12 April 2022).

Demikian halnya yang disampaikan informan E (42 tahun) dalam pengalamannya mengenal mahad zubair bin awwam, sebagai berikut:

“Sekitar tahun 2009, ceritanya setelah selesai kuliah saya pernah berpindah-pindah tempat dan yang terakhir di Bukittinggi. Terdengar kabar bahwasanya di Kota Padang ada dapat kabar belajar bahasa arab yaitu Ma`had Zubair dan saya merupakan peserta tapi tidak boleh dikatakan alumni karena ana tidak tamat disana. Ana belajar disana lebih-kurang 6 bulan dalam proses belajar itulah ana ketemu saya salah seorang ikhwan dari Pekanbaru” (12 April 2022).

Demikian keadaan beberapa informan yang mengetahui tentang mahad zubair bin awwam.

4.4.6. Yayasan Dar El Iman

Salah satu faktor berkembangnya dakwah Salafi di Kota Padang ialah dengan didukungnya pembuatan yayasan. Yayasan yang sebelumnya dinamakan yayasan ibnu taimiyyah sebagai wadah dakwah, kini bertransformasi dan berganti nama menjadi yayasan dar el iman tahun 2005. Berikut penjelasan dari informan FRE (30 tahun) tentang yayasan dar el iman sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya itu mungkin dengan mendirikan yayasan dar el iman dan juga mendirikan Masjid Al-Hakim ini yang dulu kecil masjidnya sekarang alhamdulillah sudah besar sudah bertingkat. Itu awalnya dakwah salaf muncul di Kota Padang yang saya ketahui tapi Allahu A`lam. Mungkin tahun

2000-an” (18 April 2022).

Melihat perkembangan yayasan dar el iman dari tahun ke tahun. Terlihat sangat berkembang pesat sebagai satu faktor perkembangan dakwah di Kota Padang. Peningkatan jumlah jamaah yang hadir kajian alhamdulillah berkat kemudahan yang Allah Ta`ala berikan. Karena dakwah jika diiringi dengan hal-hal yang dapat merusak maka dakwah tidak akan berkembang seperti sekarang ini. Dengan berdirinya yayasan dar el iman akan ada beberapa pos dakwah yang semakin mudah untuk dikembangkan. Salah satunya dengan mengadakan dauroh, tabligh akbar dan kajian-kajian di masjid-masjid. Berikut pernyataan dari informan FA (47 tahun) sebagai berikut:

“Tahun 2006 kita membuka ma`had bahasa arab kemudian tidak lama setelah itu buka yayasan dar el iman. Yg sebelumnya datang ustadz elvi akhir 2005 dari Riyadh, Saudi. Akhirnya kami bertiga membuat yayasan yang bernama yayasan dar el iman. Mengadakan kajian-kajian yg tersebar di Kota Padang. Dauroh-dauroh, tabligh akbar disitulah berkembangnya salaf di Kota Padang ini” (12 April 2022).

Demikian juga dengan ucapan informan TZ (40 tahun) tentang yayasan sebagai berikut:

“Dakwah itu lebih cenderung dilakukan dengan ilmu, ada dai-nya ada mad`u (yang diajar), ada pendakwah dan ada objek dakwahnya. Tentu jalur-jalur yang lebih fungsional ke masyarakat umum adalah jalur dakwah ini. Melalui media, mendirikan yayasan, sosial, pendidikan” (8 April 2022).

4.4.7. Dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang

Setelah mendirikan yayasan dar el iman yang bersamaan dengan pendirian yayasan juga dibangun masjid Al-Hakim pada tahun 2012. Masjid Al-Hakim sebagai basis awal perkembangan dakwah Salafi di Kota Padang. Sehingga dari sini lahirlah cikal bakal dai-dai Salafi dan berkembang di berbagai masjid-masjid di Kota Padang. Berikut pernyataan informan RM (38 tahun) sebagai berikut:

“Alhamdulillah berkat kawan-kawan yang baik, karena sejak Ramadhan 2014 dibawa oleh kawan, cobalah sholat di Masjid Al-Hakim, Sholat Tarawihnya 1 Juz 1 Malam. Itu pertama membuat terdorong karena 1 malam 1 juz akhirnya bertemulah kawan-kawan disini (Masjid Al-Hakim). kawan-kawan disini sangat-sangat menghormati kita dalam beribadah dan disini beribadah seragam” (5 April 2022).

Hampir semua jamaah yang pernah dengar ceramah kajian Salafi di Kota Padang pernah ke masjid Al-Hakim Nanggalo. Karena cikal bakal perkembangan dakwah Salafi dimulai dari masjid al-hakim. Saat ini sudah banyak masjid-masjid yang mengadakan dakwah Salafi di Kota Padang. Dari hasil temuan peneliti sedikit berjumlah 20 masjid/mushalla dan mahad mengadakan kajian Salafi dengan ustadz-ustadz Salafi di Kota Padang.

Dari hasil analisa teori, dapat ditarik satu benang merah bahwa praktik gerakan pemurnian Islam oleh Salafi ini mengembalikan praktik Islam sebagaimana dengan praktik Islam di masa nabi berdasarkan fakta historis yang didasarkan pada dalil dari Qur`an dan Hadits Shahih dan pemahaman *salafush sholeh*. Islam yang diinginkan Salafi ialah Islam yang bersih dari syirik, khurafat, bid`ah dan takhayul yang kini banyak umat Islam terjatuh kedalamnya. Bahwasanya, dengan menggunakan teori konstruksi sosial dapat dijelaskan secara umum bahwa dakwah Salafi adalah dakwah yang ilmiah, setiap dalil yang disertakan merupakan memiliki referensi ilmiah dari Qur`an, Hadits, dan perkataan Salaf.

4.5. Implikasi Teori

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk menilai fenomena sosial di lapangan. Teori konstruksi sosial ialah kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada dasarnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang handal untuk digunakan sebagai analisis sosial. Jika teori struktural fungsional dalam paradigma fakta sosial terlalu melebihkan peran struktur dalam mempengaruhi perilaku manusia, maka teori tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada (Nur Syam, 2005).

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang di idekan oleh Berger & Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan ialah konstruksi manusia (Berger & Luckman, 1991). Ini artinya, bahwa terdapat proses

dialektika antara masyarakat dengan agama. Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana ketika agama berada dalam teks dan norma-norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh individu untuk menjadi guidance atau way of life. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang shared di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungan. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektika dalam masyarakat (Luckman & Berger, 1991).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, terlihat bagaimana upaya gerakan pemurnian Islam dan sosio-historis komunitas Salafi di Kota Padang. Teori konstruksi sosial dalam penelitian ini dijadikan sebagai guidance untuk melihat realitas sosial, karena menurut Berger dan Luckmann (Nur Syam, Hal. 28, 2005). Dalam teori konstruksi sosial terdapat proses dialektik antara dunia subjektif elite agama dan dunia objektif pemurnian Islam dan sosio-historis pemurnian Islam komunitas Salafi di Kota Padang. Dari proses dialektika tersebut, kemudian melahirkan berbagai varian konstruksi tentang pemurnian Islam dan Salafi. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan 3 proses konstruksi sosial menurut teori Berger, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui pembacaan teori Berger ini, akan diperoleh deskripsi, pemahaman dan pandangan elite agama tentang pemurnian Islam, Salafi dan kembali kepada Qur'an dan sunnah dengan pemahaman salafush-sholeh.

Di antara persoalan yang digali dan dipaparkan dalam penelitian ini adalah mengenai: cara dakwah Salafi, proses yang dibangun Salafi dalam menarik perhatian masyarakat, tindakan jamaah, cara pandang, fakta objektif Salafi, proses internalisasi Salafi, proses eksternalisasi Salafi dan proses objektivasi Salafi.

Proses dialektika itu mencakup 3 momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat. Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (*social order*), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia itu sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektika itu mengandung fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial pluralisme agama menjadi terperlihatkan dalam teks-teks agama bagi umat beragama. Terlihat dari Cara dakwah Salafi membatinkan jamaahnya dengan mengajak jamaah untuk terus berpedoman kepada *qur'an* dan *sunnah* sesuai dengan apa yang dipahami salafush sholeh yaitu nabi, para sahabat dan tiga kurun generasi terbaik setelahnya (*sahabat*, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*). karena mereka adalah contoh penerapan Islam terbaik pada masanya, sebab, kesyirikan, khurafat, *bid'ah* dan syahwat tidak sedahsyat di zaman sekarang. Oleh karena itu, ustadz-ustadz selalu membatinkan jamaah agar berpegang teguh agama Islam sebagaimana praktik yang diajarkan nabi dan para sahabat dalam pengamalan dan praktik beribadah.

Islam menurut Salafi, hanya akan jaya jika umat sekarang kembali mengamalkan *sunnah* sebagaimana yang telah diajarkan nabi dan para sahabat.

Karena amalan mereka lebih bersih dari pujian manusia, mereka beribadah memiliki keikhlasan yang begitu tinggi dibandingkan kita dizaman setelahnya. Mereka lebih waro` dan zuhud dalam mengambil sebahagian dari dunia. Hati mereka lebih bersih dibandingkan generasi setelahnya. Sedangkan mereka menegakkan Islam karena memang ingin menjayakan dan menegakkan kalimat Allah. Adapun generasi setelahnya menegakkan Islam memiliki unsur-unsur kepentingan duniawi.

Proses yang dibangun Salafi dalam menarik perhatian masyarakat secara umum adalah dengan mendakwahkan umat agar beribadah selalu memurnikan kepada Allah Ta`ala dan tidak mencampur-adukkan dengan kesyirikan dan keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki landasan dalam beragama. Bisa disaksikan bahwa semakin hari antusias masyarakat umum mengikuti kajian Salafi semakin tinggi karena isi ceramah ustadz-ustadz Salafi yang ilmiah yang memiliki referensi yang jelas dari Qur`an dan hadits shahih. Adapun jika itu hadits lemah, maka Salafi akan menjelaskannya terlebih dahulu kepada masyarakat bahwa dalam pengamalan suatu amalan. Hadits dhoif/hadits lemah tidak bisa dijadikan dalil dalam melakukan sebuah amalan ibadah, akan tetapi hadits lemah bisa dijadikan sebagai motivasi pendorong dalam mengerjakan suatu kebaikan secara umum tanpa diyakini bahwa itu adalah amalan yang pernah diajarkan oleh nabi.

Dari sinilah, orang-orang terpengaruh sebab dakwah Salafi sehingga orang-orang menjadi membatin bahwa dakwah Salafi dapat diterima ditengah masyarakat dengan baik dan tangan terbuka. Selain itu, Salafi dalam berdalil sangat tegas. Jika perkara itu memang haram dalam syariat maka akan tetap hukumnya haram sebagaimana bunyi dari Qur`an dan hadits. Salafi dalam berdakwah menyampaikan dengan bijaksana jika amalan itu tidak pernah dicontohkan oleh nabi dan para sahabat atau istilahnya bahwa amalan itu bid`ah. Begitupun dengan perkara syirik, haram, khurafat, mubah, sunnah, dan lainnya. Maka dakwah Salafi akan dengan tegas menyatakan sebagaimana adanya, tidak ditutup-tutupi dan juga tidak berlebihan dalam menghukuminya.

Sehingga sistem tindakan setiap jamaah yang mengikuti dakwah Salafi ialah sistem tindakan Salafi yang hampir semua jamaah sama dalam cara pandang dan cara memahami suatu permasalahan. Karena rujukannya jelas berdasarkan dari Qur'an, hadits dan kesepakatan ulama terdahulu. Adapun jika terjadi suatu perbedaan ditengah jamaah Salafi, maka itu dikembalikan kepada dalil yang mereka hukum secara mendalam karena diantara para ulama terdahulu terjadi berbagai perbedaan cara pandang dalam menilai suatu hukum atau dalil. Seperti imam terdahulu seperti imam Syafii, imam Malik, imam Abu Hanifah, dan imam Ahmad. Keempat imam ini memiliki fiqh tersendiri dalam menghukumi suatu hukum yang tidak sama setiap mereka menggunakan keadaan hukum tertentu. Namun yang perlu digaris-bawahi dalam cara memahami jamaah Salafi ialah, bahwa Salafi memahami suatu konteks hukum memilih mengambil hukum terkuat dari beberapa pendapat hukum.

Maksudnya, Salafi mengambil hukum mayoritas yang telah disepakati ulama dalam berpegang kepada dalil. Artinya, jamaah Salafi tidak kaku dalam mengambil suatu hukum yang telah disepakati mayoritas ulama. Oleh karena itulah, ini menjadi salah satu daya tarik dakwah Salafi yang dibawakan oleh ustadz-ustadz Salafi karena mereka hanya tunduk dan patuh kepada pendapat mayoritas yang telah disepakati para ulama terdahulu. Sehingga perbedaan atau perselisihan yang mencolok sangat jarang terjadi ditengah jamaah Salafi.

Proses internalisasi Salafi ini taken for granted diambil begitu saja oleh jamaah karena rujukan, referensi, dan ilmiah sehingga mudah diterima masyarakat umum dan berbagai kalangan. Apalagi para akademisi yang serba ilmiah yang butuh akurasi data dan kejelasan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional. Disamping upaya Salafi mendakwahkan masyarakat dengan berbagai cara seperti pengajian di masjid, media sosial, dari cara berinteraksi dengan masyarakat umum. Salafi ini masuk membatinkan jamaah lewat pengajiannya yang ilmiah, yang mudah dicerna masyarakat dan masuk akal. Sehingga masyarakat tidak bertanya-tanya dan bingung karena sesuai dengan akal sehat dalam melakukan praktik amalan sehari-hari.

Berger dan Weber melihat melancarkan cara masuk kedalam dunia Salafi yang lebih sensitif. Dalam artian, bahwa segala aspek yang terdapat dalam Salafi sangat ditentukan konten-konten ceramah yang dibawa ke tengah masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran dari Qur'an dan hadits nabi. Adapun Berger memandang bahwa mesti objektif, bagaimana ia ter-internalisasi, ter-eksternalisasi, dan ter-objektifikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, dakwah Salafi ini tidak statis akan tetapi selalu berubah melalui tiga pola tadi; internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi. Makanya, dari hari ke hari, dari pekan ke pekan dan dari tahun ke tahun tidak pernah sama realitas sosial itu.

Salafinya sendiri sebuah fakta objektif. Salafi itu sebenarnya secara bahasa artinya terdahulu. Sedangkan Salaf secara bahasa bermakna orang-orang yang mendahului kita. Sedangkan secara istilah adalah tiga generasi terbaik yang telah dijamin kebaikannya oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu para Sahabat Nabi, Tabi'in, dan At-ba'ut Tabi'in. Seseorang yang mengikuti manhaj salaf adalah orang yang berusaha memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para ulama Salaf. Mereka mengikuti bimbingan para ulama Salaf dalam menjalani ajaran agama Islam ini. Bukan artinya mereka fanatik pada individu-individu ulama salaf tersebut. Karena secara individu tiap mereka (selain nabi) tidak maksum (terjaga dari kesalahan). Namun, jika ulama Salaf telah sepakat (ijma') tentang suatu permasalahan agama, maka ijma' mereka itu tidak akan pernah salah. Karena umat nabi Muhammad tidak akan pernah bersepakat dalam sebuah kesalahan atau kesesatan.

Pertama, eksternalisasi. eksternalisasi adalah adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Bagi elite agama, teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab-kitab rujukan, yang dalam kenyataannya masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran tersebut kemudian tidak bersifat satu, namun bersifat banyak. Teks-teks kehidupan yang nyata ialah realitas kehidupan dalam dunia sosio-religius yang sehari-hari dialami oleh elite agama. Secara konseptual, proses eksternalisasi dapat dijelaskan sebagaimana berikut : Pertama, adaptasi dengan teks-teks kitab suci atau kitab rujukan. Dalam merespon berbagai fenomena sosial-keagamaan,

elite agama berargumentasi dengan dasar-dasar teks dan kitab rujukan para pendahulunya yang dapat menguatkan pendapatnya. Dalam konteks ini, elite agama memosisikan teks-teks tersebut sebagai posisi sentral dan sebagai instrumen pandangan hidup (world-view) mereka, termasuk dalam bertindak dan melaksanakan aktivitas ibadahnya. Kedua, adaptasi dengan nilai dan tindakan (relasi antar jamaah dan ustadz Salafi). Terdapat dua sikap dalam adaptasi atau penyesuaian diri dengan nilai dan tindakan, yaitu sikap menerima (receiving) dan menolak (rejecting). Akan tetapi, dalam pengamatan peneliti, dakwah Salafi sangat jarang terjadi perbedaan dalam keyakinan pemahaman berupa aqidah, tauhid dan pokok-pokok lainnya. Akan tetapi, dalam masalah fiqih, terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara pandang dan cara menyikapi suatu hukum.

Dalam konteks ini, peneliti mengamati ketika jamaah baru menghadiri kajian Salafi di masjid. Hal yang pertama dilakukan jamaah baru ialah mendengarkan. Mendengarkan setiap isi ceramah yang disampaikan ustadz Salafi. Jika jamaah baru tersebut tertarik dan rutin menghadiri kajian maka akan terlihat secara lambat laun jamaah baru tersebut akan mulai serius untuk mendalami apa itu Salafi. Maka ia secara sadar akan mengatakan dirinya bahwa ia adalah seorang Salafi. Yaitu seorang yang berpegang teguh kepada Qur'an dan Hadits Nabi yang shohih sebagaimana yang dipahami nabi dan para sahabatnya, dan 3 generasi terbaik setelahnya. Karena mereka ia, agama ini harus diamalkan sebagaimana apa yang diamalkan nabi dan para sahabat di masa dulu, tanpa menambah ajaran baru dan tanpa menguranginya sedikitpun. Ia akan membatin didalam dirinya bahwa Salafi ini adalah jalan kebenaran yang harus ditempuh setiap kaum muslimin. Tidak ada jalan selain mengikuti jalan salafush sholeh karena mereka yang telah Allah jamin sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits shahih Bukhari- Muslim. Ketika nabi menjelaskan kepada putri beliau yang berbunyi: bertakwalah kamu dan bersabarlah karena sesungguhnya sebaik-baik salaf bagi kamu adalah aku. Begitu juga yang terdapat di dalam Al-Qur'anul Karim dalam surat Al- Baqarah : 137, Ali-Imran : 110, An-Nisa' : 115, At-Taubah : 100. ini merupakan dalil tentang cara beragama mengikuti cara beragama para sahabat nabi.

Sehingga dengan kuatnya pemahaman akan dari qur'an dan hadits nabi maka jamaah baru tersebut mulai membanggakan dirinya dengan penamaan Salafi. Akan tetapi, yang perlu digaris-bawahi bahwa penamaan Salafi bukan berarti organisasi atau asosiasi kepada sesuatu. Salafi sendiri merupakan bukan aliran tertentu akan tetapi penyandaran kepada salaf generasi dikurun waktu 300 Hijriyah yang telah lalu.

Kedua, objektivasi yaitu moment interaksi diri dalam dunia sosio-kultural. Objektivasi ialah interaksi dengan dunia inter-subjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Secara konseptual proses objektivasi dapat dijelaskan sebagai berikut : Pertama, bahwa elite agama dan institusi sosio-kultural adalah dua entitas yang berbeda. Dalam perspektif elite agama, institusi dan dunia luar (sosio-kultural) adalah entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi. Dalam konteks ini, penyadaran dan keyakinan bahwa Salafi adalah jalan satu-satunya jalan keselamatan dalam beragama. Bahwa semua tindakan yang dilakukan harus selalu berpedoman kepada salaf (para pendahulu) dalam beragama. Kemudian menjadi habituasi tindakan yang dilakukan melalui pengamalan sunnah dalam keseharian, seperti memelihara jenggot merapikan/memotong kumis dan celana tidak isbal (dibawah mata kaki) sebagaimana perintah dari hadits shahih.

Ketiga, internalisasi. Internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat seseorang menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan seorang sesuai dengan tafsir yang dianut. Dalam konteks ini, dalam sebuah keluarga yang didominasi oleh pemikiran keagamaan puritan misalnya, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang puritan, dan begitu pula sebaliknya, jika dalam keluarga di dominasi oleh pemikiran keagamaan yang moderat, maka akan menghasilkan transformasi pemikiran agama yang moderat pula, dan begitu seterusnya. Dalam konteks ini,

seseorang yang telah kuat ke-Salafi-annya, maka secara tidak langsung, ia sadari ia akan terus memperbaiki diri dengan menuntut ilmu agama, rutin menghadiri pengajian, berakhlak dengan lembut, menjauhi berbagai penyimpangan dalam beragama, menjaga sholat 5 waktu, menampakkan sunnah-sunnah nabi, dan pembawaan ia akan lebih tenang dan damai, menjauhi teman-teman yang membawa keburukan seperti teman yang merokok dan sebagainya.

Maka secara otomatis, nilai-nilai yang telah didengarkan melalui pengajian mulai diamalkan satu-persatu oleh seseorang yang mengakui dirinya bahwa ia adalah seorang Salafi. Dan ia juga lebih banyak bergaul dan berkawan dengan teman-teman sepengajian. Misalnya pergi tabligh akbar di kota bukittinggi atau kota diluar Kota Padang maka ia akan pergi bareng. Begitu juga dengan anggota keluarganya semisal orangtuanya atau adik atau kakaknya. Jika terdapat kekeliruan dari keluarganya, maka ia akan menasehati dengan hikmah. Begitulah kehidupan seorang Salafi terus berlangsung ia akan semangat mengamalkan syariat Islam dengan baik sebagai bentuk pengalaman dari ilmu yang telah ia pelajari dari mendengarkan ceramah-ceramah di masjid, youtube, radio dan berbagai sumber informasi lainnya yang dapat dijangkau dan dinikmati. Akan tetapi seorang yang telah mengakui dirinya Salafi akan menjaga mendengar ceramah-ceramah dari ustadz-ustadz yang juga seorang Salafi karena dalam pemahaman seorang ustadz diluar Salafi maka akan banyak menimbulkan syubhat yang terkadang mereka tidak mengambil hukum dari qur'an dan sunnah akan tetapi terkadang ustadz diluar Salafi banyak membawa cerita dongeng yang tidak ada sumber dan rujukannya dari para salaf atau pendahulu kita dalam beragama.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di lapangan terkait Pemurnian Islam Dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang, dengan tujuan penelitian mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang serta mendeskripsikan perkembangan sosio-historis pemurnian Islam dakwah Salafi Kota Padang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa:

1. Mendeskripsikan upaya pemurnian Islam dakwah Salafi di Kota Padang, yaitu upaya mendakwahkan dakwah Tauhid, upaya dakwah dengan Ilmu, upaya Tabligh Akbar, upaya melalui media online, pendidikan dan sosial, upaya pengkaderan dai sunnah, dan upaya kolaborasi dengan lembaga pemerintah.
2. Perkembangan Sosio-Historis Dakwah Salafi di Kota Padang yang terdiri dari beberapa pandangan, yaitu pertama dari perjuangan Tuanku Imam Bonjol: Dari Sejarah hingga Dakwah, rumah buya dokter gigi Amri Mansur, yayasan ibnu taimiyyah padang sebagai wadah dalam berdakwah di Kota Padang, kepulauan dari madinah, Mahad Zubair bin Awwam, Yayasan Dar El Iman, dari masjid Al-Hakim Nanggalo untuk Kota Padang.

5.2. Saran

Berdasarkan fenomena dan temuan penelitian yang dilihat mengenai upayapemurnian Islam dakwah Salafi Diterima Masyarakat Kota Padang, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis yakni:

1. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi untuk penelitian terkait dengan gerakan pemurnian Islam oleh komunitas Salafi. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan riset tentang gerakan pemurnian Islam di daerah-daerah pinggiran dan pelosok.

2. Hendaknya dakwah Salafi dijadikan suatu *role model* dalam berdakwah kepada masyarakat yang notabene beragam paham. Disatu sisi, dakwah Salafi mengajarkan berdakwah harus hikmah, tegas, dan diatas dalil dari Qur'an dan Sunnah sesuai dengan apa yang dipahami Nabi dan para Sahabat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal :

- Addini, A., 2019. *Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial*. JIC 1,109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Afrizal, 2014. *Metode penelitian kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agus, Bustanuddin. 2003. *Sosiologi Agama*. Padang: Universitas Andalas.
- Agus, Bustanuddin. 2017. *Berfikir Integratif: Logika Kaffah dan Tauhid*. Jakarta: UI Press.
- Aksa, 2017. *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*. *Historical Studies Jurnal*, 1 (1), 2017:1-14. ISSN: 2541-6960.
- Anabel, I. 2017. *The Making of a Salafi Muslim Woman: Paths to Conversion*. Oxford University Press.
- Assegaf, A.R., 2017. *Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta*. *Millah* 16, 147–172.
- Armstrong, K. (2001). *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra, 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Barjas, A., 2021. *10 Pilar Dakwah Salafiyah*. Al-Abror Media. Karanganyar - Solo.
- Bashari, A.H., 2003. *Mewaspadai gerakan kontekstual Al-Qur'an*. Pustaka As-Sunnah.
- Basrun, C.M.U., 2012. *Teori Sosial Max Weber*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 "Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". LP3ES, Jakarta.
- Bertens, K, 1999. "Sejarah Filsafat Yunani", Yogyakarta: Kanisius.
- Burki, Shireen Khan (2013). "The Tablighi Jama'at: Proselytizing Missionaries or Trojan Horse?". *Journal of Applied Security Research*. London: Routledge. 8 (1): 98–117. doi:10.1080/19361610.2013.738407. ISSN

1936-1629

- Dobbins, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Komunitas Bambu. Depok-Jakarta.
- Erpin Siasaputra. NIM. 16030101003., E. (2020). *Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan*.
- Hamka, P.D., 2017. *Fakta Dan Khayal Tuanku Rao*.
- Hardiman, B.F. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius. Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ikhwan, Hakimul. 2010. *Eksklusi dan Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- Islami, Z., Anugrah, D., Kusnawan, A., 2019. Fenomena Dakwah Salaf di Radio Tarbiyah Sunnah 1476 AM. *prophetica* 5, 21–38. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1078>
- Jamaluddin, A.N., 2015. *Agama dan Konflik Sosial*. Pustaka Setia, Bandung.
- Jurdi, S., 2018. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana.
- Makruf, D.W.& J., 2017. *Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia*. Kencana.
- Meleong, L.J., 1989. *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Media, Kompas Cyber. "Mahfud MD: Secara De Jure FPI Bubar 20 Juni 2019, tetapi Lakukan Aktivitas Langgar Ketertiban". KOMPAS.com. Diakses tanggal 2020-12-30.
- Mujahid, A., 2012. *Sejarah Salafi di Indonesia*, Cet. 2. ed. Toobagus Pub, Bandung.
- Mulkhan, A.M., 2000. *Islam murni dalam masyarakat petani*, Cet. 1. ed. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, Indonesia.
- Nashir, H., 2010. *Muhammadiyah gerakan pembaruan*, Cet. 1. ed. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Nur, Syam. 2005. *Islam Pesisir*. LKiS, Yogyakarta.
- Nusantari, A., 2006. *Ummat menggugat Gusdur: menelusuri jejak penentangan syariat*. Aliansi Pecinta Syariat. Republika Penerbit.
- Peter L Berger & Thomas Luckman, 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES, Jakarta.
- Poloma, Margareth. 2004. "Sosiologi Kontemporer". PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ritzer, George. 2002. "Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda". PT Rajawali

Press, Jakarta.

Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : UI Press.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno. 1997. "Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan". Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soerjono. 1990. "Sosiologi Suatu Pengantar". Raja Grafindo Persada, Jakarta

Shafi, L., 2016. *Seruan Kebenaran: Suara Kritis atas Gerakan Wahabi*. Nur alhuda.

Taufiqurrahman, 2012. *Gerakan Salafi di Pekanbaru: sejarah, produksi, dan reproduksi identitas keagamaan*. Pusat Penelitian, IAIN Imam Bonjol.

Wahdini, M., 2020. *POLITIK MODERAT: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi*. *Jurnal Sosiologi Agama* 14, 51–66.

Artikel, Website, Lembaga :

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190514213319-20-394907/geliat-penyebaran-hijrah-ala-Salafi-di-indonesia> diakses 21 Februari 2022.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5499777/hijrah-dan-makna-sebenarnya-dalam-Islam> diakses 21 Februari 2022.

<https://muslim.or.id/2406-inilah-generasi-terbaik-dalam-sejarah.html> diakses 23 Februari 2022.

<https://sangkhalifah.co/Salafi-di-indonesia-sejarah-dan-perkembangannya/> diakses 6 Maret 2022.

<https://suaramuhammadiyah.id/2021/06/15/perbedaan-muhammadiyah-dan-Salafi-wahabi/> diakses 22 Juni 2022.

<https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html> di akses 24 Juni 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210621180331-31-657395/sejarah-berdirinya-nu-sejak-masa-penjajahan> diakses 13 Juli 2022.

<https://konsultasisyariah.com/523-apa-makna-salaf-Salafi-atau-Salafiyun.html> diakses 13 Juli 2022.